

**IMPLEMENTASI ZUHUD MODERN DALAM  
TAREKAT IDRISIYYAH TASIKMALAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S1)  
Dalam Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun oleh :  
Ma'rifatul Akbar (1904046042)

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN  
PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**



## MOTTO

أَرَّ سُنِّي رِ سُنُّ عَلِّ أَعَمَّ نَّ إِ ارَّ سُنِّي رِ سُنُّ عَلِّ أ  
عَمَّ نَّ إِ ف

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA

Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngalayan. Telp 024-7601295 Fax 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan :

Judul : IMPLEMENTASI ZUHUD MODERN DALAM TAREKAT  
IDRISIYYAH TASIKMALAYA  
Penulis : Ma'rifatul Akbar  
NIM : 1904046042  
PROGRAM STUDI : Tasawuf & Psikoterapi

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Tasawuf & Psikoterapi.

Semarang, 03 November 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang



Ertiyati S.Psi.,M.Si.

NIP: 196907252005012002

Sekretaris

Royanulloh, M.Psi.T.

NIP: 1988112192018011001

Penguji I

Drs. M. Nidlomun Ni'am, M.Ag.

NIP: 195808091995031001

Penguji II

Muhammad Sakkullah, S.Psi.I., M.Ag

NIP: 198512232019031009

Pembimbing

Dr. Sulaiman, M.Ag.

Nip: 197306272003121007

## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	ṣ	ع	.
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	“

ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

**Bacaan Madd:**

ā = a panjang

= i panjang

= u panjang

**BacaanDiftong:**

au = آ و ا

ai = آ ي ا

iy = ي ا

# NOTA PEMBIMBING DEKLARASI KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

## NOTA PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di

Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Dengan ini, setelah saya melakukan bimbingan, arahan, serta perbaikan maka skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ma'rifatul akbar

Nim : 1904046042

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Implementasi Zuhud Modern Dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya**

Nilai : 3,90 (tiga koma sembilan)

Telah bisa diajukan dan dimunaqasahkan pada Ujian Munaqasah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

*Wassalamu 'alaikum Wr Wb*

Semarang, 8 September 2022  
Pembimbing

**Dr. H. Sulaiman, M.Ag.**  
NIP. 197306272003121003

# ABSTRAK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ma'rifatul akbar

Nim : 1904046042

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul : Implementasi Zuhud Modern Dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya adalah hasil karya saya sendiri dan tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 9 September 2022

Yang Menyatakan



Nim 1904046042

Judul : **IMPLEMENTASI ZUHUD MODERN  
DALAM TAREKAT IDRISIYYAH TASIKMALAYA**  
Penulis : Ma'rifatul Akbar



NIM : 1904046042

Zuhud adalah suatu sikap di mana diri meninggalkan kecintaan terhadap dunia yang berlebihan, seseorang dikatakan telah melakukan zuhud apabila ia hanya menganggap dunia ini sebagai ladang untuk mengumpulkan pahala menuju akhirat. Sikap zuhud sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, namun nilai-nilai tersebut mulai memudar di kalangan masyarakat umum. Berkait dengan potensi masyarakat konsep zuhud menurut Tarekat Idrisiyyah dengan mursyid Syekh Muhammad Fathurrohman merupakan sikap diri menjauhi segala sesuatu yang bersifat duniawi, di mana hal tersebut dapat menjadikan diri jauh dari sang Ilahi. Akan tetapi bukan berarti seseorang yang zuhud meninggalkan urusan duniawi seutuhnya, sebagai makhluk sosial seorang *zahid* tentu membutuhkan sesuatu yang bersifat duniawi seperti halnya pekerjaan, akan tetapi niat mereka mencari dunia itu tidak lain hanya untuk ibadah. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang zuhud adalah ia yang dapat menyeimbangkan antara urusan duniawi dan urusan akhirat dalam kehidupannya. Implementasi nilai zuhud yang tepat dalam kehidupan di era modern ini dapat menjadikan seseorang selalu bersyukur dan merasa cukup atas apa yang telah Allah swt berikan kepadanya, serta meninggalkan semua perkara yang haram, meninggalkan segala sesuatu yang berlebihan karena segala sesuatu yang berlebihan itu tentu tidak baik, menjadikan kualitas hidup yang lebih baik lagi, terutama dalam hal beribadah kepada Allah swt bisa menjadi lebih khusus'.

Penanaman nilai zuhud pada santri pesantren Idrisiyyah ini dimulai dengan pembiasaan dzikir yang bersifat continue di setiap harinya dan pemberian kajian rutin yang disampaikan oleh pengasuh dan juga pendidik yang ada di pesantren Idrisiyyah. Selain itu perlu kita sadari bahwasanya nilai-nilai

zuhud sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti ketaatan seorang hamba terhadap perintah Allah swt dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti contoh seorang muslimah yang menggunakan pakaian sesuai syariat Islam, melaksanakan sholat lima waktu, seorang hamba yang mengutamakan dirinya untuk mengerjakan sesuatu yang halal guna mencapai keridhaan-Nya, selalu berhusnudzon terhadap seseorang dan keputusan Allah swt terhadap hambanya, bertutur kata yang baik, dan masih banyak akhlakul karimah lainnya.

Dalam kajian skripsi ini, peneliti memilih dua rumusan masalah, yaitu bagaimana konsep zuhud Syekh Muhammad Fathurrohman, bagaimana implementasi zuhud modern dalam Tarekat Idrisiyah Tasikmalaya. Pada kajian skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

*Kata Kunci: Syekh Muhammad Fathurrohman Tarekat Idrisiyyah, Zuhud, Modern, dan Implementasi*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya, sehingga

penulis mendapatkan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Zuhud Modern Dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penyusunan skripsi ini, sehingga dalam menyelesaikannya penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag .
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr.H. Hasyim Muhammad M.Ag
3. Ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fitriyati, S.Psi.,M.Si
4. Dosen pembimbing skripsi Dr.H. Sulaiman, M.Ag yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
5. Wali dosen Ibu Sri Rejeki, S.Sos.,I., M.Si yang telah memberikan arahan, motivasi serta dorongan sehingga mempunyai semangat untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Para dosen FUHUM yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Pengasuh/Mursyid Pondok Pesantren Idrisiyah Syekh Muhammad Fathurrahman yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pesantren Idrisiyah
8. Santri Pesantren Idrisiyyah yang telah memberikan informasi, dan waktunya kepada penulis.
9. Civitas akademik Pesantren Idrisiyyah yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman – teman yang selalu memberikan motivasi agar terus menyelesaikan skripsi dengan cepat walau banyak kendala.
11. Kepada kedua orang tua saya yaitu mamah dan ayah saya beserta ade-ade saya yang selalu memberikan saya motivasi agar terus cepet menyelesaikan skripsi saya ini.

Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 19 Agustus 2022  
Penulis

Ma'rifatul Akbar  
NIM. 1904046042

# DAFTAR ISI

MOTTO .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
TRANSLITERASI .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	v
DEKLARASI KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Manfaat Peneltian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	12
BAB II .....	23
TINJAUAN TERHADAP KONSEP ZUHUD .....	23
A. Deskripsi Teori .....	23
1. Ulama Klasik .....	23

	2. Ulama	
	Modern.....	45
B.	Kerangka Berpikir .....	55
BAB III	.....	63
ZUHUD DI TAREKAT IDRISIYYAH	.....	63
A.	Profil Tarekat Idrisiyyah .....	63
B.	Biografi Syekh Muhammad Fathurahman .....	73
	1. Sejarah kelahiran Syekh Muhammad Fathurahman	73
	2. Riwayat Pendidikan .....	76
BAB IV	.....	82
ANALISIS ZUHUD PADA TAREKAT IDRISIYYAH	.....	82
A.	Konsep Zuhud Syekh Muhammad Fathurahman .....	82
B.	Pengertian Zuhud Menurut Syekh Muhammad	
	Fathurahman .....	83
	1. Zuhud Memproteksi Korupsi.....	92
	2. Zuhud: Menata Hati.....	93
	3. Zuhud: Hati Menjadi Peka .....	94
	4. Metode Mendapatkan Nilai Zuhud .....	94
	5. Zuhud: Tidak Gampang Menghakimi .....	95
C.	Implementasi Zuhud Pada Tarekat Idrisiyyah .....	97
BAB V	.....	115
PENUTUP	.....	115
A.	Kesimpulan .....	115

B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	118
RIWAYAT HIDUP .....	119





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan pada era modern saat ini merupakan zaman yang sudah melalui banyak transformasi dari banyak aspek, seperti dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan gaya hidup. Di sisi lain, kita mengetahui bahwa kemajuan teknologi di era digital ini memunculkan banyak hal baru dan inovatif yang dapat mempermudah kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, perubahan zaman yang menjadi akibat dari berkembangnya zaman ini juga bisa menggeser nilai-nilai dalam kehidupan manusia jika tidak diimbangi dengan mentalitas dan keimanan yang kuat. Kebanyakan orang menjadi lebih materialistis (mengutamakan hal-hal materi), gaya hidup hedonis di mana kesenangan dan kelezatan nafsu lebih dimanjakan.

Gaya hidup hedonis atau masyarakat mengenalnya sebagai *hedon* merupakan bentuk gaya hidup tersendiri yang sangat diminati di kalangan remaja. Adanya gaya hidup hedonis yang dianut oleh masyarakat, terutama remaja, membuat masyarakat berorientasi pada uang dan hal-hal yang mewah, rasa nyaman dan berusaha mendapatkan banyak hal secara instan.<sup>23</sup> Nadzir dan ingarianti berpendapat bahwa gaya hidup hedonisme adalah

---

<sup>1</sup> Implementasi Nilai Zuhud Pada Mahasantri Putri Di Era Modern : Studi Kasus Di Pesantren Tarekat Idrisiyah, Desa Jatihurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya (Setyani, Nunung)

<sup>2</sup> Gushevinalti, Telaah Kritis Perpektif Jean Baudrilard Pada Perilaku Hedonism Remaja. Jurnal Idea, Fisipol Umb, (15),2010.hlm.

<sup>3</sup> -59

gaya hidup seseorang yang mengorientasikan banyak hal dalam hidupnya untuk kesenangan, baik itu melalui tindakan yang berada di luar rumah atau dalam rumah, konsumtif dalam barang-barang yang tidak memiliki urgensi tertentu, dan berorientasi pada diri sendiri atau dalam psikologi adalah narsis. Secara umum gaya hidup hedonistik disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, kepribadian, dan konsep diri. Sikap di sini diartikan sebagai cara pandang dan kecenderungan untuk bertindak.

Pengalaman atau empiris didapatkan dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya sekitar, sedangkan pengamatan atau observasi seseorang banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat atau apa yang mereka dengan dan rasakan kemudian diidentifikasi menjadi suatu ciri tertentu dan mereka sukai. Dan kepribadian adalah susunan sifat-sifat individu dan juga cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku setiap individu. Saat ini umat manusia dikelilingi oleh berbagai kecanggihan teknologi, yaitu alat-alat yang telah berhasil diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.<sup>4</sup> Alat-alat menemani hampir semua aktivitas kehidupan, yang dipergunakan untuk aneka macam kebutuhan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga pertahanan dan keamanan. Teknologi yang paling menonjol, di antaranya terletak pada sektor komunikasi\informasi, yang telah menjelma menjadi gaya

---

<sup>4</sup> Buya Hamka. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2019) hlm 40

hidup masyarakat secara keseluruhan.<sup>5</sup> Kebutuhan akan teknologi komunikasi dan informasi, tampak nya telah menjadi suatu kebutuhan primer yang tak dapat lagi dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Singkat kata, tak lengkap rasanya tanpa kehadiran teknologi dalam setiap detik perjalanan hidup manusia abad ini.<sup>6</sup>

Kita hidup pada era di mana hampir setiap telah menggunakan peralatan canggih pada hampir semua lini kehidupan. Era ini dinamakan era digital akan tetapi bisa juga di sebut juga dengan era modern. Yang mana era modern ini semua kehidupan dan aktivitas manusia bisa dilakukan dengan cara simple dan praktis, terus di era digital telah mengantarkan kita pada sebuah peradaban yang sangat maju, yakni peradaban manusia digital. Era digital berawal semenjak munculnya atau ditemukanya bilangan binner, yaitu angka nol dan satu.<sup>7</sup>

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diminati oleh masyarakat saat ini. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren mempunyai ciri khusus tersendiri yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lain. Ciri yang paling mencolok dan menjadi pembeda dari lembaga lain adalah pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab klasik itu sendiri lebih kerap disebut masyarakat sebagai kitab kuning memiliki posisi istimewa dalam tubuh pesantren. Kitab kuning sendiri

---

<sup>5</sup> Amin Syukur *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2021) hlm 21-22

<sup>6</sup> Triatmo, Agus Wahyu. *Relevansi Tasawuf Di Era Modern : Tasawuf Sebagai Paradigma Dakwah Di Era Modern*, (Surabaya : Jurnal Akademi Iain Sunan Ampel , 1998)

<sup>7</sup> Amir. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern* (Bandung: Hikmah, 2004) hlm 70

merupakan sebuah kitab, baik itu merupakan tafsir ataupun penjabaran hadist-hadist Nabi yang berupa kisah atau penuturan yang ditulis oleh para sahabat dan berakhir menjadi kitab tersebut.

Hal ini karena keberadaannya merupakan unsur pertama di pesantren, sekaligus menjadi ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan islam lainnya.<sup>8</sup> Di tengah era globalisasi dan meningkatnya pengaruh budaya barat serta minimnya akhlak, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan urgensi akhlak dan ilmu keagamaan yang tinggi serta dimanifestasikan menjadi kebiasaan tersendiri untuk menggapai kehidupan akhirat.<sup>9</sup> Peran utama berdirinya pesantren adalah merancang santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama islam (tafaqquh fiddin), di mana hal tersebut dilandasi pada keinginan pesantren untuk mampu menghasilkan ulamaulama besar, yang orientasi ke depannya adalah berkontribusi mencerdaskan generasi bangsa Indonesia, mampu berdakwah di jalan Allah menyebarkan agama Islam dan mampu menjadikan benteng pertahanan umat di bidang akhlak.<sup>10</sup> Salah satu ajaran yang identik dalam kehidupan di pondok pesantren adalah adanya ajaran budaya zuhud, di mana para santri diajarkan untuk tidak

---

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta:Lp3es,2011), Cet Viii (Revisi), Hlm 86

<sup>9</sup> Kajian Al-Qur'an Kemenag, Kandungan Surah At-Taubah Ayat 122

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Profil Pondok Pesantren Mu'addalah, (Cet.1;Jakarta : Direktorat

terlalu berlebihan dan terlena dengan urusan dunia hingga melupakan akhirat.<sup>10</sup>

Zuhud secara bahasa diartikan ragaba 'ansyai'in wa tarakahu, yang berarti melepaskan sesuatu karena tidak tertarik dan zahada fi al dunya, yang berarti mengosongkan diri dari kesenangan duniawi untuk beribadah. Praktisi Zuhud disebut sebagai zahid, zuhhad, atau zahidun. Memikirkan lebih kuat bahwa segala sesuatu di tangan Allah lebih unggul dari apa yang ada di tangan kita dikenal sebagai zuhud. Menurut sudut pandang yang berbeda, zuhud adalah setiap sikap atau tindakan yang memisahkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia luar. Sedangkan ide yang terakhir sering disalahartikan sebagai keputusan untuk menolak bumi sepenuhnya dan berkonsentrasi pada kehidupan setelah kematian.<sup>11</sup>

Melihat dasar zuhud dan implementasinya pada beberapa ulama, maka seorang *zahid* tidak boleh terikat atau bahkan terbelenggu oleh hal-hal duniawi sebagai tujuan. Di mana hal-hal duniawi oleh seorang *zahid* dianggap sebagai alat untuk menuju Allah dan menjadi bekal di akhirat kelak.<sup>12</sup> Jika ditarik pada fenomena sekarang, maka untuk

Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), hlm 3

<sup>10</sup> Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, Cet 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm 10

<sup>11</sup> Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, Cet 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hlm1

<sup>12</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012) Hlm14

melakukan sedekah kita memerlukan uang, meski beberapa sedekah tidak harus berupa uang. Imam Malik yang seorang

ulama dan tokoh tasawuf besar saja dikenal sebagai ulama yang kaya, di mana seorang imam Malik pastilah seorang *zahid* yang tidak mementingkan urusan duniawi.

Sebagai fenomena sosial, zuhud hanya dapat dilihat dan dinilai dari sikap dan sifat yang melekat padanya, atau dengan kata lain, zuhud dilihat dari implementasinya meski cara seseorang mengimplementasikan zuhud ini sangat berbeda-beda, di mana ada beberapa hal dalam syariat Islam yang merupakan dasar Zuhud tidak dilakukan secara keseluruhan yang bisa saja disebabkan oleh ketidaktahuan ataupun kondisi tertentu. Ibnu mubarak menjelaskan dalam bukunya akan ciri-ciri zuhud<sup>11</sup> yaitu: (1) tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada pada dirinya dan tidak sedih jika kehilangannya, (2) tidak merasa senang atau bangga mendengar pujian orang dan tidak sedih mendengar hinaannya, (3) selalu mengutamakan cinta-Nya kepada Allah dan mengurangi kecintaannya pada dunia, cinta dunia akan dengan mudah menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan maksiat. Menurut abu al-wafa al-taftazani ciri-ciri zuhud adalah sebagai berikut: “Pola berpikir jauh dari dunia untuk meraih kemenangan akhirat, beramal, dengan motivasi untuk takut kepada Allah dan mencintai-Nya.<sup>12</sup> Kemewahan dan kesenangan dunia diyakini mampu membuat manusia cenderung lepas kendali sehingga mudah terjerumus ke dalam perbuatan riya’ (pamer), Takabur (menyombongkan diri), akhlakul mazmumah (tidak rendah hati), malas, dan tidak sabaran, yang pada akhirnya akan

---

<sup>11</sup> Ibnu Al-Mubarak, *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah Dan Meninggalkan Cinta Dunia Dunia*. Jilid 1

<sup>12</sup> Abdul Muhayya, *Tasawuf Dan Kritis*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2001), hlm 84

membuat manusia mudah terjebak dalam perbuatan maksiat dan fasik.<sup>13</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pesantren yang identik dengan kehidupan zuhud dan sufiahnya juga berpotensi terpengaruh oleh arus kemajuan yang kemudian berdampak pada perubahan gaya hidup dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>14</sup> Pergeseran gaya hidup yang merupakan wujud dari proses penyesuaian pesantren dengan lingkungan sosialnya, sehingga akan berdampak pula pada pergeseran pemikiran masyarakat pesantren dalam memaknai konsep zuhud dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Zuhud Syekh Muhammad Fathurahman?
2. Bagaimana Implementasi zuhud modern dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui Konsep Zuhud Syekh Muhammad Fathurahman
2. Untuk mengetahui implementasi zuhud modern dalam Tarekat idrisiyyah Tasikmalaya

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

---

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, Terjemah *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Asy Syifa, 2003) hlm 114

<sup>14</sup> Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, Pustaka Panji Pas, 2017) hlm 30

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengamalkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dan menambah wawasan umum tentang tasawuf dan psikoterapi terutama bagian implementasi zuhud pada abad *modern*.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam implementasi zuhud pada abad *modern*

## E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian tentang *Implementasi Zuhud Modern Dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya* merupakan tahap yang sangat penting, guna sebagai bukti keaslian dan kebaruan sebuah penelitian. Berikut penelitian-penelitian yang berkaitan :

1. Skripsi Tri Nurhaeni, dengan judul *Zuhud Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Karya ini membahas dalam pandangan ini, Ibnu Qayyim melihat manusia yang mencinta dunia karena dua hal; percaya pada akhirat tetapi mengabaikannya. Keyakinan ini sia-sia karena hanya dalam perkataannya saja tidak disertai dengan perbuatannya. Jadi ini adalah kelemahan pikiran. Selanjutnya orang yang mencintai dunia tetapi tidak percaya pada akhirat, karena kurangnya keimanan pada seseorang sehingga tidak ditanamkan kepercayaan pada dirinya. Dalam tujuan dan kepercayaan para sufi, di mana kebahagiaan abadi lebih bersifat spiritual, sedangkan kebahagiaan dunia pasti bersifat temporal. Para ulama seolah memiliki kesepakatan tak tertulis tersendiri bahwa



kebahagiaan dan juga hal-hal yang ada di dunia baik bersifat material atau perasaan yang ada merupakan sebuah wadah untuk menjembatani kehidupan akhirat. Dalam pandangan kaum sufi, insan atau manusia memiliki tendensi besar untuk mengikuti nafsunya, dan manusia sendiri juga memiliki kecenderungan kesusahan untuk mengendalikan hawa nafsunya. Hawa nafsu sendiri berkecenderungan ingin menguasai banyak hal, bahkan dunia sekalipun. Pandangan hidup ini menyebabkan manusia saling berkonflik, sehingga lupa akan eksistensinya sebagai hamba Tuhan yang harus berjalan di atas aturan-Nya. Karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk hal-hal duniawi, ingatan dan perhatiannya jauh dari Tuhan.<sup>15</sup>

2. Skripsi Mochammad Iqbal Mahardhika. Dengan judul (Zuhud Dalam Pandangan Al-sulami Studi penafsiran ayat-ayat zuhud dalam kitab haqaiq al-tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

Karya ini membahas tentang keberadaan zuhud Islam yang mengalami pasang surut, ajarannya sudah ada sejak Nabi Saw yang kemudian dijadikan sebagai gaya hidup yang terus berkembang hingga akhirnya menjadi maqam yang tidak terpisahkan dari tasawuf. Pemahaman akan zuhud sendiri memiliki banyak perdebatan baik itu berasal dari misinterpretasi dalam pemahaman ataupun miskonsepsi dalam memahami zuhud. Untuk menghadapi permasalahan tersebut

---

<sup>15</sup> Zuhud Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Skripsi, (Tri Nurhaeni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

bagi manapun juga kita harus menerima perbedaan yang ada berdasarkan pemahaman bahwa implementasi zuhud setiap orang berbeda-beda dengan dasar yang zuhud yang memiliki banyak versi dari banyak penafsiran yang ada. Namun zuhud bukan berarti tidak mementingkan dunia atau tidak menyentuh hal-hal duniawi secara total, melainkan cenderung untuk menggunakan dunia sebagai jembatan untuk mengejar akhirat atau sebagai sarana dan prasarana dalam mendekati diri kepada Allah.

Di sisi lain, penelitian ini menyatakan bahwa banyak orang dan bahkan mayoritas memiliki anggapan bahwa ketenangan jiwa dan raga hanya akan tercapai ketika individu atau orang tersebut memiliki jumlah harta tertentu, jabatan tertentu atau juga kedudukan tertentu di tengah masyarakat. Dengan begitu dijelaskan dalam penelitian ini juga bahwa Islam menawarkan solusi hidup yang dapat menjadi solusi ketenangan jiwa bagi seluruh umat. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tafsir zuhud menurut Tafsir Haqaiq at-Tafsir oleh asSulami<sup>16</sup>

3. Skripsi Yesi Putri Lestari, Dengan judul (Konsep Zuhud Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

---

<sup>16</sup> Zuhud Dalam Pandangan Al-Sulami. Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zuhud Dalam Kitab Haqaiq Al-Tafsir Skripsi Mochammad Iqbal  
Mahardhika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Karya ini membahas bahwa Skripsi ini dilatarbelakangi oleh gaya hidup manusia di zaman modern yang membawa manusia pada perilaku yang tidak dapat diterima mulai dari zina, korupsi, syirik dan menghalalkan segala cara untuk mencapai apa yang dimaksudkan. Perilaku diluar norma dan ketentuan agama yang semakin menjadi-jadi pada era digital ini terutama pada siswa, tentu menyebabkan permasalahan dalam dunia pendidikan. Kenakalan tersebut bisa berupa prostitusi siswa—di mana siswa menjual dirinya untuk uang atau hal lain—premanisme, dan hal lainnya. Penelitian ini menggunakan lonsep zuhud yang dicetuskan atau konsep zuhud berdasarkan tafsiran Buya Hamka, dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, terutama dalam penanganan masalah pendidikan yang diimplementasikan melalui upaya Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Buya Hamka mengartikan zuhud sebagai perilaku manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan menjauhkan hal-hal duniawi yang berlebihan. Oleh karena itu, Buya Hamka menegaskan bahwa perilaku zuhud di sini lebih berorientasi pada urusan internal manusia kepada Tuhan dan tidak meninggalkan urusan eksternal antara manusia dengan sesamanya, akan tetapi tetap pada prinsip bahwa mendekatkan diri pada Tuhan adalah menggunakan saana dunia yang termasuk hubungan dengan sesama manusia. Jadi ada keseimbangan dalam menjaga diri dari kesenangan dunia untuk lebih dekat dengan Tuhan, tetapi tidak melawan kehidupan dunia itu sendiri.

Titik relevansi utama antara zuhud Buya Hamka dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam adalah pada kesamaan semangat perubahan perilaku. Perbedaan utama dari konsep Buya Hamka adalah zuhud memiliki cakupan yang lebih luas dari segi kehidupan, sedangkan Bimbingan Konseling baik yang berbasis pendidikan islam ataupun tidak, cenderung lebih memfokuskan diri pada masalah dan menggunakan unsur preventif dan kuratif.<sup>17</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Syahrul Salim penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis terhadap fakta-fakta keadaan lingkungan.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif cenderung menganalisis kondisi yang sesuai dengan kenyataan dan tidak memerlukan data statistik karena hasilnya cenderung deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan keadaan yang akan diamati di lapangan dalam bentuk kata-kata naratif yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, pembaca akan merasa nyaman dalam membaca kajian ini bukan dalam bentuk angka.

---

<sup>17</sup> Konsep Zuhud Buya Hamka Dan Relefansinya Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Yesi Putri Lestari. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>18</sup> Salim & Syahrul, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Cipta Pustaka Media, 2012) 141–42.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah berlokasi di Pangendingan Jatihurip Tasikmalaya Jawa Barat 46153. Alasan peneliti menentukan lokasi penelitian di Pesantren Tarekat Idrisiyyah karena pesantren tersebut pada tarekat idrisiyyah sangat mengajarkan dasa-dasar akhlak tasawuf kepada santrinya, dan diajarkannya dari jenjang pialud sampai perguruan tinggi setelah santrinya diajarkan santrinya tentang tasawuf sejak dini, santrisantri tersebut tidak akan tergoyahkan oleh kekayaan duniawi yang banyak tipu dayanya. Pesantren Tarekat Idrisiyyah peneliti mengetahui bahwasanya dengan bertasawuf bisa masuk dalam ranah apa saja, contohnya berbagai jenis usaha yang ada di Pesantren Idrisiyyah. Pesantren Tarekat Idrisiyyah seorang mursyidnya sangat sekali mengajarkan nilai-nilai *zuhud modern*.

## 3. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: a. Sumber data primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi, dan wawancara terhadap informant.<sup>19</sup> Adapun data primer penelitian ini diperoleh dari observasi, dan hasil wawancara mursyid tarekat Idrisiyyah, dewan guru, dan mahasantri putra (sebagai informant

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017).

penelitian ini) yang membantu memberikan keterangan secara menyeluruh mengenai implementasi zuhud *modern* pada tarekat Idrisiyyah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu dokumendokumen organisasi/instansi yang bisa dipublikasikan, dan data sekunder sebagai pendukung data primer.<sup>20</sup> Sumber data sekunder terdiri berbagai macam, dari surat-surat pribadi, kitab harian, catatan rapat, dan dokumen-dokumen resmi. Adapun data sekunder penelitian ini berasal dari dokumen resmi Pesantren Tarekat Idrisiyyah yaitu profil pesantren, struktur pesantren, program tahunan pesantren, fasilitas pesantren, program harian pesantren.

#### **4. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini kepada sebuah intisari dari penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas. Adapun peneliti menekankan pada sistem pembelajaran zuhud *modern* pada tarekat Idrisiyyah

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun penelitian ini dalam memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data. Adapun tiga metode pengumpulan data tersebut:<sup>21</sup> a. Observasi

---

<sup>20</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>21</sup> Farida Nugrahani, 'Metode Penelitian Kualitatif', 1.1 (2014), 305 E-Journal.Usd.Ac.Id.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung atau kegiatan yang hendak diteliti. Observasi bisa dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi non partisipatif, peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan. Peneliti hanya berperan dalam mengamati kegiatan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipatif. Peneliti melakukan observasi terhadap program harian pesantren, dan program tahunan pesantren. Dengan melakukan kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data untuk menyempurnakan penelitian ini.

#### b. Wawancara

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (semi structured interview) pada penelitian ini untuk mengumpulkan data dari narasumber atau informant kunci (key informant). Teknik wawancara semi terstruktur adalah teknik wawancara yang berlangsung mengacu pada serangkaian pertanyaan terbuka.<sup>22</sup> Ciri-ciri wawancara semi terstruktur adalah pertanyaan terbuka tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, terdapat pedoman wawancara yang dapat dijadikan alur pertanyaan. Peneliti akan mengajukan pertanyaan

---

<sup>22</sup> Antonius Alijoyo, *Structured Or Semi-Structured Interviews* (Bandung: Crms Indonesia, 2009) Hlm 3.

kepada narasumber atau informant yang berpengaruh dalam judul penelitian, terkait topik penelitian secara langsung, dan mengikuti pedoman wawancara supaya penelitian ini bisa berjalan sesuai rencana dan menjadi terarah. Peneliti akan menggunakan media untuk membantu pelaksanaan wawancara, yaitu handphone.

c. Studi dokumentasi

Setelah peneliti melakukan wawancara langkah berikutnya yakni peneliti akan mengumpulkan semua dokumen yang dimiliki oleh perpustakaan, digunakan untuk bahan belajar peneliti untuk menyempurnakan dari penelitian ini, berikut dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan: 1) Profil pesantren.

- 2) Struktur pesantren
- 3) Program tahunan pesantren
- 4) Fasilitas pesantren

5) Program harian pesantren.

## 6. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti memakai teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang didasarkan penilaian peneliti terhadap siapa saja yang memenuhi persyaratan sampel yang baik.<sup>23</sup> Syarat sampel yang baik harus

---

<sup>23</sup> Akhmad Fauzy, *Konsep Dasar Teori*, 2nd Edn (Tangeran:



dapat mewakili dari seluruh populasi (*representative*), dan tidak ada kekeliruan dalam sampel. Apabila tidak ada kekeliruan dalam sampel, maka sampel akan bersifat akurat.<sup>24</sup>

Menurut Burhan Bungin, prosedur pengambilan sampel yang paling penting adalah bagaimana menentukan kunci (*key informant*). Pola eksekusi sampel dalam hal ini *informant* kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yaitu dengan *purposive sampling*.<sup>25</sup> Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, karena peneliti merasakan sampel yang akan diambil sudah akurat, paling tahu tentang masalah yang akan diteliti. Tujuan penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana interaksi pustakawan, siswa, dan guru dalam perpustakaan sekolah. Kriteria *informant* dalam penelitian ini, yaitu berada di wilayah yang diteliti, mengetahui kejadian atau masalah, merasakan dampak dari kejadian atau masalah, terlibat langsung dengan masalah. Berikut *informant* dalam penelitian ini:

Tabel 1.3 Data *Informant* Penelitian

No	<i>Informant</i>	Jumlah
1	Mursyid pesantren	1

---

Universitas Terbuka, 2001).

<sup>24</sup> Fauzy.

<sup>25</sup> Hengki Wijaya, 'Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Burhan Bungin)', *Researchgate*, March, 2018, 1–45.

2	Dewan guru	1
3	Mahasantri	3
Total		5

Pada *informant* dewan guru, peneliti memilih guru yang paling memahami Tarekat Idrisiyyah, pada *informant* mahasantri, peneliti memilih mahasantri yang paling mengetahui Tarekat Idrisiyyah.

## 7. Uji Keabsahan Data

Triangulasi data atau pengujian keabsahan data adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu selain data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau perbandingan. Triangulasi data digunakan sebagai proses pemanfaatan derajat kepercayaan (*kredibilitas*), konsistensi data (*reliability*), dan manfaat serta sebagai alat analisis data lapangan.<sup>26</sup> Adapun peneliti menggunakan dua jenis triangulasi data pada penelitian ini yaitu:

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>27</sup> Peneliti melakukan pengecekan data

---

<sup>26</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, Edisi 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019). Hlm 218.

yang berasal dari mursyid pesantren, dewan guru, dan mahasantri

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti melakukan uji kekredibilitasan suatu data yang diimplementasikan dengan pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik berbeda.<sup>28</sup> Menurut Sutopo terdapat 4 cara atau jenis teknik triangulasi, yakni , triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).<sup>29</sup> Peneliti mengecek kembali data yang sudah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan data tersebut sesuai dengan fokus penelitian ini, dan untuk mengetahui implementasi zuhud modern di Pesantren Tarekat Idrisiyah.

## 8. Teknik Analisis Data

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Hlm 275.

<sup>29</sup> Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian)* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006).

Setelah semua data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka untuk langkah berikutnya yaitu melaksanakan analisa data. Analisa data ialah sebuah cara atau sistematika pencarian data serta penyusunan data yang dilakukan secara sistematis, di mana data yang didapat berdasarkan hasil wawancara, pencatatan lapangan, dan juga hasil dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dipilah atau lebih tepatnya diorganisir dalam sebuah kategori tersendiri yang sesuai dengan tema-tema tertentu dalam penelitian. Fokus utamanya adalah pemilahan data krusial yang akan dipelajari, dan diarahkan pada penarikan interpretasi atau kesimpulan. Dengan demikian, pembaca akan mudah memahami. Tiga tahapan dalam analisis data, yaitu:<sup>30</sup>

a. Reduksi data

Reduksi data adalah penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak diperlukan, sehingga data tersebut dapat menghasilkan penarikan kesimpulan. Mereduksi data ialah memilah hal-hal penting yang menjadi fokus utama dalam penelitian, dan mengesampingkan data-data yang tidak diperlukan. Setiap kali memperoleh data, peneliti akan langsung menganalisis dan mereduksi data-data yang ada dan mengambil poin penting sesuai tema dan tujuan penelitian. Mereduksi data dalam penelitian ini bagaimanapun juga harus dilakuakn penyesuaian dengan tujuan penelitian, dan data-data yang tidak diperlukan atau bahkan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Hlm 244.

menyimpang akan dihilangkan, atau disimpan untuk penelitian lain yang diperlukan nantinya.

b. Display data

Display data atau juga disebut penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan. Peneliti akan menyajikan data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk narasi kata-kata (berbentuk catatan lapangan). Dengan demikian, pembaca akan mudah memahami penelitian ini.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu elemen yang saling menjalin dan mempunyai keterkaitan pada saat, sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data diwujudkan dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Keempat komponen langkahlangkah analisis data di atas saling mempengaruhi.<sup>31</sup> Jika Semua data yang telah direduksi, maka peneliti membuat verifikasi. Jika tidak ada tambahan dan perubahan data selama penelitian, maka verifikasi tersebut tidak berubah dan konsisten. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi pada penelitian ini, untuk menghasilkan penelitian yang valid, dan konsisten.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Hlm 246-247.

## BAB II

### TINJAUAN TERHADAP KONSEP ZUHUD

Dalam bab II ini peneliti akan menjabarkan jumlah teori zuhud, tokoh-tokohnya sebagai berikut.

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Ulama Klasik

###### a. Al-Qusyairi

Al-Qusyairi adalah salah satu tokoh sufi yang sangat populer di dunia tasawuf. Nama lengkap nama panjang Al-Qusyairi adalah Abu al-Qasim alQusyairi ialah Abu al-Qasim Abdul Karim ibn Hawazan ibn Abdul Malik ibn Thalhah bin

Muhammad al-ustuwa<sup>‘</sup>i al- Qusyairi Al-Naisaburi As-Syafi<sup>‘</sup>i.<sup>32</sup> Akan tetapi beliau lebih dikenal sebagai Al-Qusyairi. Beliau lahir di Ustuwa pada Rabiul Awal tahun 376 H/986 M. Di sisi lain, kota kelahiran beliau memiliki hubungan erat dengan sejarah peradaban islam dan terletak di area Khurasan.

Pada masa-masa sebelum dan penaklukan Mongol pada abad ke-7 H/ Ke 13 M, kota kelahiran beliau hilang dan tidak meninggalkan jejak. <sup>33</sup> Mirisnya, saat al-Qusyairi mulai dewasa kondisi ekonomi daerah yang beliau tinggali tidak terlalu

---

<sup>32</sup> Muhammad Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al- Ilmi, 2007), H. 3.

<sup>33</sup> Mani<sup>‘</sup> Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 179.

mendukung, untuk mengatasi hal tersebut, keluarga besar al-Qusyairi berinisiatif untuk mengirim anakanak mereka—yang salah satunya adalah alQusyairi, untuk mengikuti pendidikan hisab yang saat ini dikenal sebagai akuntansi—di kota Naisabur. Orang tua dan keluarga besar beliau berharap ketika mereka selesai mengemban ilmu untuk bisa membantu dan meningkatkan perekonomian daerah mereka. Akan tetapi, tidak lama setelah itu, orientasi al-Qusyairi berubah dan lebih tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti fikih, hadis, tafsir, sastra dan *teologi* Ash'ariyyah. Al-Qusyairi sendiri yang tergolong pintar dan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidangnya, beliau bisa menguasai ilmu-ilmu tersebut, di sisi lain, banyak dari guru-guru beliau tertarik dan menaruh hati padanya.<sup>34</sup> Abu bin Ali Al-Hasan AnNaishaburi atau Ad-Daqaq merupakan guru beliau yang memiliki pengaruh pada kehidupan beliau. AlQusyairi sendiri telah menghasilkan 29 kitab dalam perjalanan hidupnya, beberapa di antaranya yang paling mashur ialah kitab *Risalat Al-Qusyairiyat Fi 'ilmi Al-Tashawwuf*. Di antara konsep yang dibahas dalam kitab tersebut adlaah mengenai perihal Zuhud.

Secara epestemologi, pada kajian zuhud beliau bisa ditelaah dalam *Ar-Risalah*. Ketika hendak memulai tulisannya tentang konsep *zuhud* Abu

---

<sup>34</sup> Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi Dan Latha''If Al-Isyarat*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 02, No. 01 (Agustus 2014) hlm 5-6.

AlQasim Al-Qusyairi mengawalinya dengan suatu Hadits Nabi yang berbunyi:

*“Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang selalu zuhud dan berbicara kebenaran, maka dekatilah dia, sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan hikmah.” (H.R. Abu Nu’aim dan Abu Khalad)*

Dalam Hadits tersebut, beliau ingin mengindikasikan bahwa seorang *zahid* adalah individu yang senantiasa menjaga ucapan dan tindakannya, mengajarkan kebijaksanaan, dan memiliki akidah dan akhlak yang baik. Hadits tersebut seolah menggambarkan bahwasannya seorang *zahid* adalah seseorang orang yang mempunyai akhlak mulia dan akidah yang baik dalam dirinya. Pada tataran zuhud sebagai Akhlak beliau menuliskan sebuah ayat AlQur’an, yakni tepatnya surat Al-Hasr ayat 9 yang berbunyi:

مُهَلِّبِقِنْ مِّنْ أُمَّيْلٍ ۖ أَوْ رَادِلًا  
أَوْءٍ وَبَاتٍ نَّيْذِلًا وَ يَفِنٌ وَدَجِيْلًا  
وَمُهَيِّئِ لِلرَّجَاهِ نَمَنًا وَبِحُيِّ لَعَلَّ  
أُمَّمَّجَّاحٍ مَّهْرٍ ۖ نَّوْرُثِ ۖ وَيُوْأُوْتُو  
وَدُصُّقٌ وَيُنْمِ ۖ وَتَصَّاصِخٌ مَّهَبٍ  
الْكُؤْلُومِ هِسْفُنْ أَنْ وَحُلِّفْ مُلَانِ  
أَفْ هِسْفَنْ حَشْشٌ ۖ وَهُكَّيْلٌ

*Artinya: “Mereka mengutamakan (para Muhajirin) di atas diri mereka sendiri, padahal*



*mereka sangat membutuhkan (apa yang mereka berikan)” (QS. Al-Hasr:9).*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa individu yang mempunyai jiwa zuhud tidak akan merasa rugi walaupun harus menghabiskan sisa hartanya untuk kepentingan umat, dan tidak mementingkan dirinya sendiri, dan kepentingan umat yang sebelumnya dijelaskan adalah hal yang utama. Individu tidak diperbudak oleh kekayaan atau harta atau tipu daya dunia lainnya dan tidak terikat pada hal-hal tersebut. Hal tersebutlah yang dimaksud oleh al-Qusyairi dengan menyatakan bahwa seorang hamba tidak boleh memilih atau meninggalkan yang halal karena terpaksa, atau juga memilih untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat, dan harus selalu memperhatikan pembagian rezekinya. Allah memberikan rezeki yang halal, maka individu tersebut harus bersyukur, dan ketika Allah memberikan rezeki yang cukup, maka janganlah individu itu memaksakan diri untuk mencari harta dengan berlebihan dan tidak berguna dengan menghalalkan banyak cara, dengan begitu akan mengarah pada pernyataan bahwa kesabaran itu lebih baik bagi orang miskin, sedangkan sukur lebih relevan bagi orang yang memiliki properti yang sah.<sup>35</sup>

Ayat di atas juga lekat akan makna untuk kehidupan bermasyarakat dan mengarah pada prinsip saling membantu, tak hanya itu ayat tersebut juga mengarahkan kita untuk lebih menekankan pada

---

<sup>35</sup> A L-Qushayrî, *Al-Risâlah*, H.118.

kelangsungan hidup yang sarat dengan hubungan sosial dan kepentingan masyarakat, sebab kembali pada prinsip awal di mana dasar yang ada dalam zuhud ialah lebih memperhatikan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup, kehidupan dan setiap makhluk akan memiliki rasa saling membutuhkan dan juga timbul rasa ingin saling membantu dan dengan begitu, terciptalah kehidupan yang harmonis. Konsep tersebut mengajak kita untuk berorientasi pada masa depan, yakni dengan saling melengkapi dan saling membantu kehidupan akan terus berlanjut dan tatanan masyarakat lebih harmonis dan menghindari banyak konflik dan masalah yang ada dalam masyarakat.

Dalam al-Qur'an surat Al-Insan ayat 8-9 Allah berfirman:

ارْزُقُوا أَوْ اٰمِّ يَتِي وَ اٰنِيكَ سِنِّ مِهَّ بَحِ حِي لَعَمَّ .  
 اعْطَا لَانَ وَمُعْ طُ يُو لَ وَ ءَا زَجَّ مَّ كُ  
 نَمُّ دِيرِ نُنَّ لَ هَلَّ لَاهِ جَ وَ لِمَ كُ مَّ عِ طُنَّ اَمَّ  
 نَّ اِرَّ وَا كُ شُ

Artinya: “dan mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan. Sesungguhnya Kami memberimu makan hanya karena keridhaan Allah, Kami tidak menginginkan balasan darimu dan kami tidak berterima kasih”. (QS. Al-Insan:8-9)

Untuk itulah tujuan zuhud dalam ranah akhlak adalah memiliki sikap yang peduli pada sesama.

Perihal ini juga selaras dengan ayat al-Qur'an yang dinukilkan oleh al-Qusyairi sebelumnya.

Dalam perspektif epistemologi, selain sebagai akhlak, dalam perjalanan membersihkan diri untuk menuju Allah, seorang sufi akan melalui tahapan dan mujahadah melalui *maqamat*. Zuhud adalah salah satu dari banyaknya *maqam* di tasawuf, dalam hal ini beliau memposisikan zuhud pada tahapan ke-enam, hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat beberapa tahapan sebelum sampai pada zuhud, yakni *at-taubah* (taubat), *al-mujahadah* (jihad), *alkhalwah wa al-'uzlah* (menyepi dan mengasingkan diri), *al-taqwâ* (taqwa), *al-wara'* (menjaga diri dari yang haram dan syubhat), dan setelah itu barulah *alzuhd* (zuhud). Abû al-Qâsyim al-Qusyairî sebagai mana dikutip oleh Prof. Dr Achlami dalam bukunya "Tasawuf dan Etika Sosial", menuliskan ada 49 tingkatan dalam *maqam* tasawuf, yakni:

- 1) *At-taubah* (taubat),
- 2) *Al-mujahadah* (jihad)
- 3) *Al-khalwah wa al-'uzlah* (menyepi dan mengasingkan diri)
- 4) *Al-taqwa* (taqwa)
- 5) *Al-wara'* (menjaga diri dari yang haram dan syubhat)
- 6) *Al-zuhud* (zuhud)
- 7) *Al-syamt* (tidak banyak berkata)
- 8) *Al-khauf wa al-raj'* (cemas dan harap)
- 9) *Al-huzn* (susah)
- 10) *Alju'wa tark al-syahwât* (lapar dan meninggalkan syahwat)

- 11) *Al-khusyu wa al-tawâdhu* (khusyu dan tawadhu)
- 12) *Mukhalafat al-nafs* (menahan nafsu)
- 13) *Al-ḥasad* (meninggalkan dengki)
- 14) *Al-ghaibah* (meninggalkan menggunjing)
- 15) *Al-qana'ah* (menerima apa yang dimiliki)
- 16) *al-tawakkal* (berserah diri)
- 17) *Al-syukr* (bersyukur)
- 18) *al-yaqin* (yakin)
- 19) *Al-shabr* (sabar)
- 20) *Al-muraqabah* (merasa diawasi)
- 21) *Al-ridhâ* (rela)
- 22) *Al-ubudiyah* (penghambaan)
- 23) *Al-iradah* (kemauan)
- 24) *Alistiqâmah* (teguh pendirian)
- 25) *Al-ikhlah* (ikhlas)
- 26) *al-sidq* (jujur)
- 27) *Alhaya* (malu)
- 28) *Al-ḥuriyyah* (merdeka)
- 29) *Al-zikr* (zikir)
- 30) *Al-futuwwah* (keseatria)
- 31) *Al-farâsyah* (tanda yang terlintas)
- 32) *Al-khuluq* (akhlak)
- 33) *Aljûd wa al-sakhâ`* (pemurah dan dermawan)
- 34) *Al-ghirah* (giras)
- 35) *Alwalayah* (kewalian)
- 36) *Al-du'a* (doa)
- 37) *Al-faqr* (fakir)
- 38) *Al-tashawwuf* (tasawuf)

- 39) *Al-adab* (adab), *al-safar* (kepergian hati)
- 40) *Al-shuhbah* (berteman)
- 41) *Al-tauhid* (tauhid)
- 42) *Al-khuruj min al-dunyâ* (keluar dari kehidupan dunia)
- 43) *Al-maarifah billah* (makrifat dengan allah)
- 44) *Almahabbah* (kecintaan)
- 45) *Al-syauq* (kerinduan)
- 46) *Hifzh qulûb almasyâyikh* (menjaga hati para syaikh)
- 47) *Al-sima'* (menyimak).<sup>36</sup>

Sebagaimana makna secara bahasa dari Zuhud ialah *raghaba ansyai''in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zuhud pada dunia berarti meredusir banyak kesenangan dunia atau bahkan ekstremnya meniadakan kesenangan duniawi untuk ibadah. Zuhud sendiri tidak menghalangi individu untuk mencari kekayaan. Akan tetapi konsep zuhud cenderung lebih mengarah agar individu tidak terpengaruh oleh harta yang telah dikumpulkan itu.<sup>37</sup> Sebab dengan banyaknya harta, artinya individu lebih besar potensinya untuk beramal dan melakukan banyak perubahan dan pembangunan untuk umat, apalagi hal-hal yang berbau agama.

---

<sup>36</sup> Achlami, *Tasawuf Dan Etika Sosial*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2015) hlm 33.

<sup>37</sup> Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), H. 54.

Dalam hal ini, zuhud berarti tidak bangga atas kemewahan dunia yang mereka miliki dan juga tidak bersedih ketika kehilangan kemewahan tersebut. Zuhud bukan merupakan bentuk kependetaan atau hilangnya kehidupan dunia, akan tetapi zuhud adalah sebuah hikmah atas pemahaman yang membuat manusia mempunyai pandangan tersendiri akan dunia, seorang *zahid* tetap dan berusaha, akan tetapi di sisi lain, kehidupan dan hal-hal duniawi terutama yang berbau kesenangan tidak bisa menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuat mengingkari Tuhan.<sup>38</sup>

## **b. Al-Ghazali**

### 1) Konsep kehidupan sederhana menurut AlGhazali

Menurut al-Ghazali (2003), individu memili keperluan azas untuk berkehidupan yang lebih sempurna. Kepentingan akan azas tersebut merupakan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Al-Ghazali mengurutkan berdasarkan peringkat tertentu, yakni: Pertama, pada aspek pemaknaan, al-Ghazali membagikannya pada beberapa hal, yakni jenis makanan, waktu dan kuantitas yang diambil. Di mana pada orang zuhud menggunakan makan atau mengisi perutnya hanya untuk sekadar menahan lapar dan juga sebagai kebutuhan di mana penekanna utama adalah porsi yang tidak

---

<sup>38</sup> Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm 3-4.

berlebihan dan tidak sampai kekenyangan, di mana hal ini bisa kita lihat pada banyak ulama modern saat ini seperti Gus Baha dan almarhum Maimun Zubair yang tidak banyak makan dan tidak mengalami kebuncitan pada perutnya. Aspek tersebut di mana makanan hanya alat untuk menambah kekuatan untuk beribadah kepada Allah dan menolong umat. Kedua, dari aspek pakaian, Al-Ghazali (1998) membagikannya pada tiga peringkat, yakni berpakaian peringkat rendah atau di sini lebih mengarah pada pakaian apa adanya, baik itu murah dan tidak memiliki kualitas tertentu dan hanya sekadar layak pakai semata, berpakaian peringkat sederhana, di mana peringkat sederhana lebih mengarah pada pakaian yang harganya tidak terlalu mahal dan bahan yang masih memiliki kualitas tertentu, tapi tidak berlebihan seperti satu kaos yang harganya satu juta, dan yang terakhir adalah pakaian peringkat paling tinggi, di mana kita lebih mengenalnya sebagai pakaian *hype* dengan harga dan kualitas yang tinggi, jika ditarik pada kehidupan modern, maka pakaian peringkat tinggi adalah pakaian yang *branded* yakni bermerk Supreme, LV dan sebagainya. Orang zuhud memerlukan pakaian untuk melindungi diri daripada cuaca panas dan cuaca sejuk, bukan untuk berhias-hias dan bermewah-mewahan, memakai pakaian sederhana dan bukan pakaian berharga mahal. Pakaian itu bukan jenis kain tahan lama, kadangkala kain tersebut tahan bagi tempoh

seminggu, sebulan atau setahun sahaja. Orang zuhud memilih tempat tinggal yang mudah melakukan amal ibadah dan kelihatan sederhana sahaja. Malah terdapat orang zuhud tinggal di bahagian khusus masjid bertujuan memudahkan melakukan ibadah kepada Allah S.W.T. Mereka hidup dalam keadaan sederhana, tidak mengutamakan kemewahan dan memilih tempat tinggal yang bersih.

2) Konsep harta kekayaan menurut Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali (1988), zuhud berarti membenci kenikmatan duniawi hanya untuk mengejar kenikmatan akhirat. Juga membenci selain Allah demi mencintai Allah. Karna itu orang zuhud tidak mementingkan harta kekayaan dan tidak berlumba-lumba mengumpulkan harta kekayaan dengan banyak. Sebaliknya berusaha mendapatkan rezeki halal dan digunakan kepada yang diridhai Allah seperti menyebarkan Islam (dakwah), membantu orang hidup terlantar, membuat tempat peribadatan, memberi sumbangan kepada anak yatim dan sebagainya.

3) Konsep perkawinan menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali (1988) menjelaskan bahwa orang zuhud berkawin atas tujuan yang positif. Ada beberapa tujuan dari individu itu menikah, di mana individu yang dimaksud adalah individu yang melakukan zuhud atau seorang *zahid*, di antaranya adalah meramaikan keturunan agar dan meneruskan atau melahirkan seorang yang



berguna bagi kehidupan umat Islam. Di sisi lain ada juga harapan bahwa anak tersebut, bisa mendoakan kedua orang tuanya. Selanjutnya adalah untuk menghilangkan tekanan syahwat pada wanita—apalagi yang bukan mahrom dan mendekati zina—di mana hal tersebut datang ketika melakukan ibadah. Diimbangi tekanan seks laki-laki yang lemah iman berpotensi besar mengarah pada zina mata atau zina faraj. Melalui pernikahan bisa menjaga diri dari perbuatan haram. Pernikahan sendiri tentunya mempermudah masalah rumah tangga seperti halnya masak, mengemas, membasuh dan lainlain. Di sisi lain pernikahan juga memiliki tujuan untuk percampuran suami isteri, di mana seriap insan yang menikah bisa menyenangkan hati, perasaan dan mendorong melakukan ibadat kepada Allah SWT dalam kondisi yang tidak haram dan bahkan mendapat ganjaran ketika melakukannya dalam pernikahan. Masih berdasarkan penuturan al-Ghazali, pernikahan bias melawan hawa nafsu di dalam kehidupan berumah tangga dengan menunaikan hak-hak yang diwajibkan terhadap isteri, bersabar terhadap tingkah laku isteri yang tidak sesuai, berusaha memperelok akhlak anak dan isteri, memberi tunjuk ajar kepada ke jalan agama, berusaha mendapatkan rezeki halal untuk menyara anak dan isteri dan mendidik anak-anak supaya menjadi insan yang berguna.

- 4) Konsep mencari pangkat dan kedudukan menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menyatakan bahwa pangkat dan jabatan adalah salah satu bentuk kemegahan dunia yang menjadi incaran bagi banyak orang. Bagi individu yang ingin terkenal sebab pangkat atau jabatan mereka, dalam sebuah organisasi atau perusahaan atau juga pemerintahan, merupakan bagian dari orang yang tercela atau hina (al-Ghazali, 1999). Oleh sebab itu, kita disunnahkan untuk berdiam diri dan menahan banyak jasa dan pengorbana dalam sebuah perkara dengan tujuan untuk mendapatkan jabatan yang tinggi di mata masyarakat atau organisasi, perusahaan, atau juga pemerintahan. Dengan begitu, cukup bagi individu untuk bekerja dan berusaha mendapatkan rezeki yang halal daripada bekerja dengan orientasi pangkat dan jabatan tinggi. Akan sangat berbeda dengan individu yang memperoleh pangkat dan kedudukan tanpa usaha yang berlebih untuk mengejar pangkat tersebut, pangkat yang diperoleh lebih disebabkan oleh kemasyhuran yang didapat merupakan takdir Allah SWT dan bisa saja menjadi sebuah cobaan tersendiri bagi individu tersebut. Hal seperti itu tidak dianggap tercela. Firman Allah SWT.

لَنْ يذَلَّلِ اهْلُ عَجْنِ قَرْخِ اءَلِ  
 اِرُّ اَدْلَا كَلْتِ

اَدَّاسَفَلِ وَضِرْ زَلِّ اَفِ  
 اَوَّلُغِ نَ

وُدَيْرِي ن  
 يَقْتُمُّ لَ لْهُبَ  
 قِ عَ لْ أَوْ

Artinya: “Negeri akhirat (yang telah diterangkan nikmat-nikmatnya) itu, Kami sediakan bagi orang-orang yang tidak bertujuan hendak mendapat pengaruh atau kelebihan di muka bumi dan tidak ingat hendak melakukan kerusakan; dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.” (QS AlQashah:83).

Berdasarkan ayat di atas, bisa dipahami bahwa Allah SWT menjanjikan kebahagiaan di akhirat nanti pada setiap individu yang pada hatinya tidak terlintas untuk mengejar pangkat dan jabatan dalam kerjanya di dunia. Pernyataan ini akan berbeda dengan anggapan orang awam, di mana mayoritas dari kita ingin mendapatkan pangkat dan jabatan istimewa dalam kerja atau masyarakat untuk sebuah kemasyuran atau pandangan tertentu. Firman Allah SWT. dalam surah Hud :

اه تَنْزِرَ وَ اِي نُّ دِلًا قَوِي ح  
 ه يَفِ مَّهْ اُدَيْرِي نَ اِكْ نَمَ لَ اَل  
 وَ اه يَفِ مَّهْ لَمَّ عَ اَمَّهِي لِاِفِ وَ ن  
 يَفِ مَّهْ لَ سَ يِلَ نَ يَذِلًا لِكِ ي  
 ا . نَ وَ سْ خَ بُّي اه يَفِ اِلُو

أَمْ طَبَّحَ وَرُطِّئًا أَنْ لَوْ  
 أَنْ وُلِمَ عَيْ لَ لَ إِ رَ خَ ا  
 أُونَاكَ أَمْ لَطِيبَ وَ

Artinya “Siapa yang keadaan usahanya semata-mata berkehendakkan kehidupan dunia dan perhiasannya (dengan tidak disaksikan sama oleh Al-Quran tentang sah batalnya), maka Kami akan sempurnakan hasil usaha mereka di dunia, dan mereka tidak dikurangkan sedikit pun padanya. Merekalah orang-orang yang tidak ada baginya pada hari akhirat kelak selain daripada azab neraka, dan pada hari itu gugurlah apa yang mereka lakukan di dunia, dan batalah apa yang mereka telah kerjakan”. (QS Hud:15-16)

Al-Ghazali mengatakan bahwa kemuan individu terhadap dunia itu dikenal banyak orang, memiliki pangkat dan jabatan tinggi. Di mana semua keinginan tersebut merupakan hiasan dunia yang tidak memiliki keuntungan pada hari akhirat dan menjadi sia-sia, bahkan dengan posisi dan jabatan tersebut, individu akan lebih dipertanyakan dengan banyaknya tanggung jawab yang ada dalam jabatan atau kedudukan tersebut. Tetapi banyak dari kita yang tidak tahu akan perkara ini.

### c. Ibn Qayyim

Ibn Qayyim al-Jawziyyah memiliki keterampilan untuk meyakinkan hati dengan

keyakinannya pada Allah, di mana hal ini (konsep zuhud) mengarah pada selalu merasa miskin dan kembali berlutut dan bersujud di hadapan Allah. Di sisi lain, meski beliau adalah seorang *zahid*, bilai mempunyai harta yang banyak dan termasuk ulama yang kaya, tak hanya itu, beliau juga memiliki posisi tinggi di antara para ulama yang memiliki komitmen dan dedikasi pada keilmuan dan akidah.

Beliau punya kerinduan dan cinta pada Allah dalam dirinya, beliau juga memiliki kemakmuran hati dan ketergantungan pada Allah dalam kondisi apapun. Hal itu juga yang menjadi alasan bahwa beliau memiliki konsep zuhud dan rendah hati. Bagi beliau kehidupan duniawi yang sangat menggoda dan penuh tipu daya tidak bisa lagi menyentuhnya dan mengetahui bahwa hakekatnya adalah kebinasaan.<sup>39</sup>

Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir; Salah satu muridnya berkata, "Bacaan dan tata kramanya sangat baik, dia sangat lembut, dia tidak pernah cemburu atau iri pada siapa pun, dia juga tidak menyakiti atau mencela mereka. Pada umumnya kepribadiannya penuh dengan kebaikan dan akhlak yang mulia." Al-Imam Ibn Katsir juga sangat bangga bisa bergaul dengannya, dan mencintainya, hingga suatu saat ia berkata "saya salah satu orang terdekatnya, teman dan dia paling suka."<sup>40</sup> Makna zuhud menurut beliau

---

<sup>39</sup> Syaikh M. Hasan Al-Jamal, Biografi 10 Besar Imam, Terj. Khalid Musleh, Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar 2005), Cet. Ke-1, hlm 230

<sup>40</sup> Al-Jamal, Biografi 10 Imam Besar, H. 229

ialah sebuah ungkapan perpindahan keinginan dari sesuatu hal lain di mana perpindahan dari satu ke yang lain itu lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Kondisi sesuatu yang tidak disukai pastlah sesuatu yang tidak disukai dengan pertimbangan tertentu. Maka zuhud tidak sekadar membuang kekayaan atau harta dan kemudian membencinya begitu saja, akan tetapi zuhud ialah menghindari perkara duniawi yang dilandasi dengan ilmu atau pemahaman akan kehinaannya.<sup>41</sup> Beliau berpendapat bahwa cinta akan akhirat tidak bisa murni kecuali individu tersebut telah menjadi *zahid* atau menerapkan konsep zuhud dalam hidupnya, dan zuhud sendiri tidak mungkin terwujud, kecuali setelah memiliki dua pandangan sebagai berikut:

- 1) Memandang dunia sebagai sebuah hal rendah, cepat sirna dan fana. Selain dunia adalah tempat banyak keletihan dan perjuangan sehingga para pencari dunia selalu terkunci dalam kesulitan.
- 2) Melihat akhirat sebagai sesuatu yang abadi dan mengandung berbagai macam kebaikan dan kesenangan.<sup>42</sup>

Pembagian tersebut merupakan sebuah keharusan, seorang hamba tidak akan terlepas dari pembagian tersebut. Pemilihan dunia dari pada akhirat tentunya dilandaskan pada kerusakan iman.

---

<sup>41</sup> Imam Ahmad Bin Hanbal, *Zuhud Cahaya Kalbu*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falaf,2003), Cet. Ke-2, hlm 140

<sup>42</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Al-Fawa'id; Menuju Pribadi Takwa*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), Cet. Ke-3, hlm 102

Ibn Qayyim sendiri berkata: “Bahwa Rasul dan para sahabat meletakkan dunia di belakang punggungnya, mereka tidak antusias pada dunia, lalu dilemparkannya dan tidak disenangnya lagi dan mereka tidak condong padanya”. Apabila kedua pandangan tersebut telah melekat pada seorang hamba, maka individu tersebut bisa mendahulukan apa yang diprioritaskan oleh akalinya di mana hal inilah yang menjadi langkah untuk zuhud terhadap dunia yang memang seharusnya manusia terutama seorang muslim harus berzuhud terhadapNya.

Setiap orang memiliki cenderung untuk terlena dan fokus pada kenikmatan duniawiyang bersifat sementara (temporer) daripada kehidupan akhirat nanti yang kekal. Di mana kebahagiaan yang mereka kejar di dunia hanya bersifat sementara, mungkin kebahagiaan tersebut hanya bertahan sehari atau beberapa jam semata, sedangkan kehidupan akhirat adalah abadi. Kecuali jika individu tersebut mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia dan kecintaannya akan kebahagiaan abadi lebih kuat daripada cintanya kepada kesenangan sementara.<sup>43</sup> Ketika individu mengutamakan dunia daripada akhirat, hal tersebut menandakan bahwa dia tidak mengetahui hakikat keduanya dan mungkin juga dia mengetahui hakikat tersebut, namun cinta akan dunia lebih besar dan mendominasi dalam kehidupannya. Jika benar memang telah terdominasi oleh

---

<sup>43</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Pesan-Pesan Spiritual Ibn Qayyim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. Ke-2, hlm 85.

kesenangan dunia, maka hal itu menandakan bahwa iman dan akal nya lemah. Malah orang yang melakukan atau meyakini sebaliknya, yakni percaya bahwasanya akhirat itu lebih baik dan lebih afdzal dari pada dunia bisa dikatakan juga bahwasanya orang yang seperti itu tidak mempunyai Iman.<sup>44</sup>

Orang-orang yang paling terlena ialah mereka yang tergiur dan masuk dalam kesenangan hidup di dunia yang mereka alami. Orang-orang seperti itu akan selalu mengangggap dan bahkan tidak memiliki pemikiran bahwa kehidupan akhirat lebih menyenangkan dan tidak temporal sebagaimana kehidupan dunia, pikiran mereka cenderung *stuck* pada kehidupan atau kesenangan duniawi yang sanat sementara. Ada kesenangan dan kebanggan terseniri bagi mereka akan dunia daripada akhirat. Hal itu oula yang melandasi Ibn Qayyim berkata:

*“Seseorang yang mencintai dunia, maka dunia akan menjadi tuannya sehingga ia akan dijadikan budak dan pelayannya serta mempermalukannya. Sebaliknya, jika seseorang memusuhi dunia dia akan melihat kebesarannya, sehingga dunia akan mengabdikan dirinya dan tunduk kepadanya”.*<sup>45</sup>

Apabila hati seorang individu berzuhud pada kesenangan dunia, maka hatinya akan dengan sendirinya mencari kenikmatan akhirat. Dan jika ridha terhadap kenikmatan dunia, individu itu akan meninggalkan akhirat.<sup>46</sup> Hal ini seperti berkebalikan dan memang begitu adanya. Oleh sebab itu, sebagian

---

<sup>44</sup> Al-Jawziyyah, *Pesan-Pesan Spiritual Ibn Qayyim*, hlm 85

<sup>45</sup> Al-Jawziyyah, *Al-Fawa'id; Menuju Pribadi Takwa*, hlm 109

<sup>46</sup> Al-Jawziyyah *Al-Fawa'i; Menuju Pribadi Takwa*, hlm 107



mereka berkata, “Kenikmatan dunia adalah sekarang, sedangkan kenikmatan akhirat ditunda. Yang sekarang lebih baik dari yang tertunda.

Sebagian lagi mengatakan, “Kenikmatan di dunia itu suatu yang pasti, sedangkan kenikmatan akhirat masih diragukan”.<sup>47</sup> Apabila individu merasa kaya dengan dunia atau harta yang dia milikinya, perasaan bangga yang dia punyai atas kekayaan tersebut dan juga biasanya dibumbuhi dengan rasa riya, Ibn Qayyim menyarankan agar mereka hendaklah mereka merasa kaya di sisi Allah. Dan apabila mereka bangga dengan kekayaan yang melimpah, maka seandainya mereka juga berbangga pada Tuhannya. Jika orang-orang berdamai dengan orang yang mereka cintai, maka biarkan mereka berdamai dengan Allah. Seorang *zahid* berkata; “Tinggalkan dunia sebagaimana mereka telah meninggalkan akhirat, dan jadilah engkau di dunia ini laksana lebah yang hanya memakan yang baik-baik dan hanya memberi yang baik-baik, jika hinggap pada sesuatu, ia tidak merusak atau menghamburkannya”.<sup>48</sup> Berbeda dengan orang alim. Mereka tidak tergiur oleh cinta harta ataupun kedudukan yang ada di dunia dan lebih mencintai kehidupan setelah mati daripada kehidupan saat ini. Orang alim berpegang teguh pada Al-Qur’an dan sunnah. Selain beristianah

---

<sup>47</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenangan Hati*, Terj. Arif Iskandar, (Jakarta: Pusaka Media) hlm 200

Lentera Basritama, 2000), Cet. Ke-1, hlm 200

<sup>48</sup> Al-Jawziyyah, *Al-Fawaaid*, Pesan-Pesan Spiritual Ibn Qayyim, hlm 109

atau meminta bantuan dengan sholat dan kesabaran, mereka juga dengan serta merta selalu memikirkan kefanaan dunia dan kerendahan hatinya.<sup>49</sup> Ibn Qayyim menjelaskan bahwa itulah gambaran akan kelemahan dan kekuatan sebuah iman—dan hal ini belum mengarah pada konsep bersaksi dalam syahadat. Dalam zuhud, seorang *zahid* harus terlebih dahulu menanamkan dalam dirinya keimanan yang kuat. Hal ini didasarkan pada implementasi zuhud mereka agar tidak memiliki keraguan. Individu yang bisa dikatakan *zahid* sebenarnya bukan seseorang yang meninggalkan seluruh hartanya dan kekayaannya. Melainkan bagaimana individu tersebut bisa menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dan tentunya memandang akhirat dengan lebih tinggi dan menjadi orientasi utama dalam hidupnya. Inilah hakikat zuhud yang sebenarnya menurut Ibn Qayyim.

Di sisi lain, anggapan bahwa meninggalkan dunai sepenuhnya yang diidentikan dengan konsep zuhud adalah hal yang salah dan tidak benar. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia seperti makan dan minum dan juga bekerja, hal tersebut tentunya lekat dengan unsur dunia, akan tetapi berlebihan dalam kedua hal tersebutlah yang menjadi hal yang harus dilawan dalam zuhud. Mengingat dunia adalah cobaan, maka konsep zuhud adalah mengerti akan cobaan tersebut, sebab semua orang butuh makan dan tidak butuh makan berlebihan, dan konsep zuhud adalah tidak berlebihan atas hal tersebut, dan jika

---

<sup>49</sup> Al-Jawziyyah, *Pesan-Pesan Spiritual Ibn Qayyim*, hlm 85

memiliki kelebihan, maka dalam konsep zuhud, hal tersebut seharusnya dibagikan.<sup>50</sup> Ibn Qayyim sendiri memiliki anggapan bahwa tidak baik terlalu berlebihan dalam berzuhud. Di mana sifat demikian, menurut Ibn Qayyim akan mengarah pada riya. Di mana hal ini menunjukkan tipisnya batas antara hal bathil dan tidak dan merupakan kesalahan yang susah dilihat dan disadari seorang muslim dan telah keluar dari jalan yang telah ditentukan oleh Rasulullah SAW.

Dalam melakukan zuhud, dan di antara orang-orang zuhud ada yang merasa kuat baik berada di masjid atau hanya duduk-duduk dan berdzikir di zawiyyah 'tempat persemedian'. Banyak di antara mereka yang beralasan tentang kesendiriannya itu, di mana salah satunya adalah khwatair melihat kemungkaran yang ada di luar kesendiriannya. Mereka yang melakuakn kesendirian tersebut kadang juga tidak pernah mengunjungi orang lain atau pun teman-temannya, atau juga mendapat kunjungan dari mereka.<sup>51</sup> Tak hanya itu, perihal makanan, kadang mereka juga enggan memakan makanan adonan segar. Beberapa di antara mereka juga ada yang hanya memakan makanan yang sedikit dan tidak peduli akan kondisi badan atau kesehatannya, dan juga ada yang memakai pakaian seadanya atau pakaian yang tidak layak pakai. Ibn

---

<sup>50</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, Shaidul Khathir; *Cara Manusia Cerdas Menengah Dalam Hidup*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2005), Cet. Ke-2, hlm 86

<sup>51</sup> Al-Jawziyyah, Shaidul Khathir; *Cara Manusia Cerdas Menag Dalam Hidup*, hlm 458

Qayyim juga menyatakan dan melakukan penekanan pada kita semua agar tidak terpujau dengan cara ibadah yang dilakukan oleh orang lain yang mengaku dirinya *zahid*, sebab banyak dari mereka yang mengaku *zahid* tersebut melenceng dari ajaran Nabi. Misalnya dengan cara berpura-pura terlalu khusyuk, berpura-pura hidup sangat sederhana.<sup>52</sup>

## 2. Ulama Modern

### a. Amin Syukur

Sama seperti ulama klasik sebelumnya, Prof. Amin Syukur juga menjelaskan bahwa secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba 'ansyal'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhammad* atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuh* dan, artinya kecil atau sedikit.

Berbicara mengenai arti *zuhud* secara terminologi, Prof Amin Syukur menjelaskan bahwa *zuhud* tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, *zuhud* adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. Kedua *zuhud* sebagai moral atau akhlak Islam dan gerakan protes. Jika tasawuf diartikan sebagai adanya sebuah kesadaran dan komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya sebagai perwujudan *ihsan*, maka *zuhud* adalah bentuk stasiun

---

<sup>52</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, Shaidul Khathir; *Bisikan Hati Ibnu Jauzi*, Terj. Ibnu Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), Cet. Ke-1, hlm 78

tersendiri atau orang tasawuf menyebutnya sebagai maqam menuju implementasi dari “perjumpaan” atau *ma'rifat* kepada-Nya. Prof Amin Syukur sendiri menjelaskan bahwa dalam posisi ini menurut pendapat dari A. Mukti Ali, zuhud berarti menghindar dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.<sup>53</sup>

Dalam kaitan tersebut 'Abd al-Hakim Hasan menjelaskan bahwa zuhud adalah: “Berpaling dari dunia dan menghadapkan diri kepada akhirat Artinya beribadah, kesenangannya melatih, dan dengan mendidik semedi, (khalwat) dan berkelana, memerangi puasa, mengurangi makan dan memperbanyak *dzikir*”. Senada dengan itu, AlJunaidi mengatakan bahwa zuhud merupakan “kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari mencari-cari suatu hal”. Senada dengan itu Ruwaim ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud adalah mengeluarkan sebagian jiwa dari dunia, baik itu berbentuk pujian atau sanjungan, atau juga yang berupa harta benda maupun posisi dan jabatan tertentu pada masyarakat ataupun kelompok tertentu pula.<sup>54</sup> Dalam kondisi tersebut seorang *zahid* akan mempunyai perasaan kepemilikan dan tidak memiliki suatu hal, baik itu bersifat wujud atau sekadar perasaan semata. Dengan demikian Prof Amin Syukur menyatakan bahwa zuhud dibedakan dengan *faqr* yang artinya “tidak perlu sesuatu”.

---

<sup>53</sup> Harun Nasution *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm 56

<sup>54</sup> *Ibid Hlm 308*

Zuhud di sini adalah konsep diri dari individu yang berusaha untuk jauh dari kenikmatan dunia dan mengingkari kenikmatan meskipun halal, akan tetapi dengan mengingkari kenikmatan meskipun halal di sini dengan cara yang halal pula seperti berpuasa dan melebihi apa yang disyariatkan oleh agama (Sunnah). Hal tersebut ditujukan atau diorientasikan untuk mencapai keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu rida dan sampai pada *ma'rifat* Allah SWT.

Dunia dipandang Allah protes, seorang muslim membawa bukan sebagai zuhud sikap tujuan dalam sebagai sarana hidup sifat-sifat hidup. ibadah menatap moral yang dan mazmumah (akhlak) seharusnya dan disadari dunia untuk Islam, (tercela). fana' bahwa meraih dilakukan dan ini. Mencintai keadaan keridaan gerakan dunia oleh seperti itu telah dimisalkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Di sini zuhud berarti tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang ada di tangannya, dan tidak merasa sedih karena kehilangan kemewahan itu dari tangannya.<sup>55</sup>

Bagi Abu al-Wafa al-Taftazani, seperti halnya yang dinyatakan oleh Ibn Qayyim bahwa zuhud hilangnya kehidupan dunia, akan tetapi zuhud adalah sebuah hikmah atas pemahaman yang membuat manusia mempunyai pandangan tersendiri akan dunia, seorang *zahid* tetap dan berusaha, akan tetapi di sisi lain, kehidupan dan hal-hal duniawi terutama

---

<sup>55</sup> Abdul Al-Hakim, *Hasan Al Tasawuf Fi Syi'ri Al-A'rabi Al Anjalu* (Mesir: Al-Misriyah, 1958) hlm 40

yang berbau kesenangan tidak bisa menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuat mengingkari Tuhan

Seorang *zahid* tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi hal-hal keduniawian tersebut tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membikin mereka ingkar Tuhannya. Perbedaan utama antara zuhud sebagai kedudukan tasawuf dan zuhud sebagai moral atau akhlak Islam dan juga zuhud sebagai gerakan protes ialah: Pertama, impleemntasi zuhud dengan orientasi atau tujuan utama bertemu Allah SWT dan sampai pada *ma'rifat* kepadaNya, kemudian dunia dipandang sebagai hijab atau memiliki hijab—di mana hijab di sini mengarah pada pembatas yang menghalangi makhluk melihat hakikat dirinya kepada Tuhannya—antara dia dengan Tuhan, sedangkan yang kedua hanyalah sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, karena perasaan sadar bahwasanya kecintaan pada dunia adalah sebuah pangkal keburukan (*ra'su kulli khati'ah*). Di mana yang pertama bersifat individual atau personal (diri individu dengan Tuhan itu secara langsung) dan sedangkan yang kedua cenderung bersifat sosio-individual, dan kerap digunakan sebagai gerakan protes terhadap ketidaksetaraan sosial.<sup>56</sup>

1. Yang pertama cenderung bersifat normatif, doktrinal, dan ahistoris, sedangkan yang kedua

---

<sup>56</sup> Harun Nasution *Op.Cit* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm

dapat diberikan makna kontekstual dan historis. Zuhud dalam dua pengertian ini sejalan dengan pengertian ihsan.

2. Yang kedua berarti ibadah kepada Allah seakanakan melihat-Nya, dan zuhud sebagai salah satu maqam menuju ke sana. Dan yang kedua, arti dasar ihsan ialah berbuat baik.

Prof Amin Syukur juga pernah mengutip pernyataan dari Nurcholish Madjid, di mana : “kata ihsan itu sendiri secara harfiah berarti "berbuat baik." Orang yang ihsan disebut *Muhsin*. Oleh karena itu, sebagai salah satu wujud ekspresi keagamaan, ihsan erat kaitannya dengan pendidikan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia.” Diatur dengan sikap pasrah kepada Allah atau Islam. Orang yang ber-ihsan disebut dalam Kitab Suci sebagai orang yang paling baik keagamaan nya.<sup>57</sup> **b.**

### **Buya Hamka**

Hamka sebenarnya ingin mengingatkan agar manusia tidak terjebak dalam apa yang digambarkan Al-Quran;

رَبِّ أَقَمْنَا مُمْتَرًا عَلَىٰ سَبْحٍ، رُبَّمَا تَلَامُكَ إِنْ أَعَانَ

Artinya: "Kesombongan telah melalaikanmu, hingga kamu masuk kubur" (QS. Al-Takatsur: 1-2). Kamu telah lalai, ceroboh dan kamu berpaling dari tujuan yang sebenarnya. Kamu tidak lagi

---

<sup>57</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahii* (Jakarta: Paramadina, 1995) hlm 472.



memperhatikan kesucian jiwa, kecerdasan akal untuk memikirkan masa depan. Kita telah melupakan hubungan kita dengan Tuhan, Pencipta seluruh alam dan pencipta kita sendiri, serta fakta bahwa kita menjalani hidup kita dalam keadaan sekarat. Anda ceroboh dan ceroboh dalam segala hal karena Anda membiarkan daya pikat barang-barang material membodohi Anda. Bagaimanapun, ini hanya dunia fana; "Saya orang kaya!", "Saya punya banyak barang berharga," "Saya punya keluarga besar, banyak anak, dan banyak cucu." sampai kamu menjadi bangsa bagi sesamamu.

Yang lebih celaka lagi, tambah Hamka, dengan tumpukkan harta itu dia mencela dan menghina serta memburuk-burukan orang lain. Supaya orang tidak mendekati hartanya, maka individu seperti memberi sebuah pagar pada dirinya, di mana pagar tersebut berbentuk keburukan dan hinaan pada orang lain. Sebab baginya, kemuliaan, kehormatan, dan harga diri tidak akan pernah ada di tengah masyarakat atau di hadapan umat manusia jika saku atau kekayaan tidak dimiliki.

Buya Hamka mengatakan "Tiap-tiap membumbung menggelembung isi puranya, menaik pula suaranya". Di mana hal tersebut berarti individu membenci pada kebaikan dan pada orang-orang yang berbuat baik. Orang-orang benci pada pembangunan untuk kemaslahat umat. Setiap ada orang yang dekat atau berusaha mendekati individu tersebut, maka individu tersebut akan berasumsi atau beranggapan bahwa orang yang mendekatinya itu akan meminta hartanya. Terkadang orang yang dikata-katainya

tersebut tidak atau bahkan jarang untuk berpikir bahwa perbuatan tersebut, baik itu mengumpat dan mencela serta memburukkan orang lain, merupakan suatu kesalahan dan dosa besar serta bisa menurunkan harkat dan martabatnya dalam kehidupan sosialnya, dan akan menyebabkan hal buruk dan suatu hal yang menyusahkan bagi dirinya sendiri di masa depan. Sebab, berdasarkan QS. Al-Humazah (104):3 yang artinya “Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan memeliharanya”. Individu tersebut lupa bahwa apapun yang hidup akan mati—kecuali Allah tentunya—dan yang sehat akan sakit, yang kuat akan lemah. Orang tersebut akan menjadi bakhil. Buya Hamka juga menyatakan bahwa orang seperti itu akan menjadi kikir dan diperumpamakan seperti mengunci tempat mereka menyimpan harta tersebut dengan penuh kebencian dan ketakutan akan orang lain yang datang untuk meminta sedikit harta mereka. Padahal, mau tidak mau, terima atau tidak terima, percaya atau tidak percaya, manusia pasti "melawat ke kubur-kubur" (QS. Al-Takâtsur [102]: 2); sehingga terbuang percuma saja umur yang telah habis mengumpulkan harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan.

Keprihatinan di atas tidak berarti Hamka mengajak kita menghindari sejauh-jauhnya harta dan berkonsentrasi pada kerohanian. Namun, yang diinginkan adalah keseimbangan antara materi dan rohani. Karena, manusia adalah makhluk jasmaniah dan ruhaniah. Dengan demikian, yang diinginkan Hamka dari perilaku zuhud adalah orang yang siap dan tidak takut miskin, bersudi untuk kaya,

rela untuk tidak memiliki uang sepeserpun, dan di sisi lain siap menjadi milyarder, akan tetapi harta tersebut tidak menjadi penyebab dirinya melupakan Tuhannya dan lupa serta tidak mempedulikan terhadap kewajibannya. Zuhud juga tidak berarti bahwa individu tersebut akan eksklusif terhadap kehidupan duniawiah, karena hal tersebut dilarang dalam Islam. Islam sendiri menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasan.

### c. Quraish Shihab

Tegas bahwa kata zuhud hanya di temukan dalam al-qur'an itu hanya satu pada satu surat Yusuf ayat 20 dan itu merupakan *Isim Fai'il*<sup>58</sup>

خَبَّابٌ هِيَ فِ اَوْ نَاكُوْةٍ دُوْءٍ دَعَمَ مَهَارَ دَادٍ  
 نَمَّتْ بِ هُوْرَشَوِّ  
 نَيِّدِهْرًا لَا نَمَّ

Artinya : Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya.

Ayat ini memang tidak membahas tentang perintah zuhud, akan tetapi berbicara tentang orang-orang yang menjual Nabi Yusuf dengan

---

<sup>58</sup> M. Fu "ad Abd al-Baqiy, al-Mu"jam al-Mufahras li al-Fâdz al-Qur"an al-Karîm, (Bairut; Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1945),hlm 332 <sup>61</sup> 2Eliza, Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud, Al-Munir, Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Vol IV No 08, (Oktober,2013),84-85.

<https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.hlm> 745.

harga yang murah, lantaran mereka tidak menyukainya dan cinta kepada Nabi Yusuf<sup>61</sup>

Selanjutnya, untuk menggali makna zuhud dalam tafsir al-Mishvah, penulis merujuk pada beberapa ayat yang diyakini mengandung makna zuhud, dan beberapa pada mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan zuhud. Perjelas bagaimana tafsir al-Mishbah mengungkapkan makna zuhud. Nanti pada pembahasan ini, penulis menyebutkan nama penulis tafsir Al-Misbah dengan nama belakangnya yaitu Shihab, sehingga akan lebih mudah dipahami nantinya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat zuhud, M. Quraish Shihab secara garis besar beliau mengartikan bahwa zuhud tidak selalu harus meninggalkan dunia secara penuh hanya fokus terhadap akhirat. Salah satu ayat yang beliau tafsirkan terkait zuhud yaitu surah al-'ala ayat 1617. Dalam ayat tersebut beliau menafsirkan untuk memperlakukan dunia secara bijak demi kehidupan akhirat yang kekal. Menurut beliau dunia merupakan tempat kekayaan bagi orang-orang yang mengumpulkannya untuk bekal perjalanan menuju akhirat, serta pelajaran bagi mereka yang mau memperhatikan fenomena serta peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kita

tidak bisa mengacuhkan dunia, meremehkannya dan meninggalkannya.<sup>59</sup>

Zuhud perspektif M. Quraish Shihab diartikan bahwa memandang dunia ini sebagai sarana atau jembatan untuk mendapatkan kebahagiaan diakhirat nanti. Karena apa yang diperbuat akan berimbas pada masa depan di akhirat nanti. Oleh karena itu penerapan zuhud dimasa sekarang bukan zuhud yang isolatif, eksklusif, atau reaktif dalam menyikapi dunia nyata sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa tokoh sufi masa lalu, akan tetapi sorang zahid dimasa sekarang yaitu mereka yang mampu bersikap integratif, inklusif, dan mendunia, sehingga penerapan zuhud dapat benarbenar fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang semakin rumit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya zuhud merupakan suatu sikap dimana kita dapat menempatkan dunia ini agar bisa bernilai akhirat.<sup>60</sup>

## **B. Kerangka Berpikir**

Hadirnya ilmu zuhud di abad *modern* terlebih lagi ketika islam telah tersebar luas tentunya akan menghadirkan konsekuensi sendiri seperti halnya lahirnya kemakmuran pada negara islam di satu pihak dan pertikaian politik

---

<sup>59</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Kerasian dalam al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 220-221

<sup>60</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm. 10-11

internal umat islam seperti di Indonesia, sehingga sebab adanya hal tersebut timbullah perang saudara yang berawal dari *al-fitnah al-kubro* serta prilaku egois dan semuanya sendiri dari para elit politik pada masanya sendiri. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang ini, yaitu munculnya prilaku umat islam yang kurang yakin dengan kehadiran tuhan dalam kehidupannya hal tersebut terbukti pada banyaknya umat islam ketergantungan pada umat islam lainnya untuk menyelesaikan problematika kehidupan, banyaknya umat islam yang tidak menerima takdir kehidupan dari tuhannya, dan banyaknya umat islam yang menghamburkan hartanya dalam urusan duniawi.

Masyarakat *modern* merupakan masyarakat yang besar tendensinya untuk sekuler, hubungan antara masyarakat tidak lagi dilandaskan atas dasar atau prinsip tradisional dan rasa persaudaran, akan tetapi lebih cenderung mengarah pada prinsip fungsional pragmatis. Masyarakat modern cenderung merasa bebas dan terlepas dari kontrol agama—di mana hal ini diawali dari King Martin Luther—dan pandangan dunia metafisis yang nonmaterialis. Ciri lainnya adalah menghilangkan poin-poin sakral akan dunia, jauh ritus keagamaan dan meski ritus tersebut bersifat sosio-kultural, menekankan kehidupan manusia pada konteks sejarah yang notabene tidak sepenuhnya sejarah dunia atau sejarah akan suatu hal tersebut sebagaimana yang dituliskan atau disiratkan dalam sebuah kisah atau buku, dan penisbian nilai.

## 1. Implementasi Zuhud dalam Kehidupan

### a. Keyakinan Total

Permulaan yakin menjadi salah satu terbukanya tabir rahasia menurut Sahal bin Abdullah. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf mengatakan "Apa bila tabir penutup telah dibuka, maka keyakinan akan bertambah, pertolongan akan didapatkan, dan musyahadah dapat dioptimalkan." Menurut funaid yang dimaksud yakin adalah hilangnya keragu-raguan di hadapan Allah SWT. Dzun Nun Al-Mishri, mengatakan yakin akan mendorong \pendeknya cita-cita, cita-cita yang pendek akan mendorong zuhud, zuhud akan memberikan hikmah, dan hikmah akan menimbulkan pandangan kritis yang membawa akibat baik.

Menurutnya, terdapat tiga bentuk dari tanda-tanda yakinnya yakin diantaranya:

- 1) Memandang Allah Swt dalam segala sesuatu.
  - 2) kembali kepada Allah Swt dalam segala urusan.
  - 3) Minta pertolongan kepada Allah Swt. dalam segala hal.
  - 4) Dengan keyakinan iman yang total akan menjadi sempurna dan Allah Swt akan diketahui, dan dengan akal Allah Swt. dapat dimengerti (dirasionalkan).
- b. Tidak Berharap ( Raja' ) ketergantungan hati pada sesuatu yang dicintai yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sebagaimana kluuf (rasa takut) yang berhubrturan dengan sesu.rtu yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka demikian jugaraja' (harapan) akan membawa implikasi terhadap hal yang dicita-citakan di masa yang akan datang. Dengan raja'

akan menjadi hidup dan merdeka. Perbedaan antara raja' dan tamanni (berangan-angan pada sesuatu yang mustahil) terletak pada nilai dan dampaknya.

Tamanni dapat mengakibatkan (menyebabkan) orang menjadi malas dan tidak mau berjerih payah dan sungguh-sungguh. Sedangkan raja' adalah kebalikan dari tamanni. Raja' merupakan perbuatan terpuji, sedangkan tamanni adalah perbuatan tercela. Menurut Syah Al-Kirman, tanda raja' adalah kebaikan taat. Menurut Abdullah bin Khubiq, raja' mempunyai tiga bentuk. Pertama, orang yang menterjakan pekerjaan baik dan berharap dapat diterima. Kedua, orang yang mengerjakan pekerjaan jahat lantas dia bertobat dan mengharapkan ampunan. Ketiga, orang yang berdusta dan tidak mengulangi pekerjaan dosa, lalu berharap ampunan. Barangsiapa yang mengetahui dirinya berbuat jahat, selayaknya dia bersikap khauf dan pada bersikap raja'

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan penunggalan Al- Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Terdapat tiga tanda orang yang menunjukkan keikhlasan diantaranya:

- 1) Ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan,
- 2) Lupa memandang amal perbuatannya di dalam amal perbuatannya sendiri



3) Lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya di kampung akhirat.

d. Qona'ah

Qana'ah yaitu meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada. Menurut Abu Sulaiman Ad-Darani, qana'ah karena rela kedudukannya sama dengan wara' karena zuhud. Qana'ah adalah permulaan rela, sedangkan wara' adalah zuhud. Sebab orang yang qana'ah adalah orang yang pandai bersyukur, sehingga orang yang qana'ah ibaratkan harta simpanan yang tidak akan rusak.

## 2. Intisari Orang Bertarekat dalam Kehidupan

a. Taat (Takwa)

Takwa adalah kumpulan perbuatan baik, sedangkan esensinya yaitu selalu taat kepada Allah Swt. Pondasi takwa diantaranya menghindari diri dari perbuatan syirik, perbuatan maksiat dan tercela. Selain itu juga menghindari diri dari perbuatan syubhat, dan perbuatan yang tidak berfaedah. Bentuk-bentuk takwa diantaranya adalah:

- 1) Takwa orang awam karena menghindari diri dari syirik.
- 2) Takwa orang yang istimewa karena menghindari diri dari perilaku maksiat.
- 3) Takwa para wali karena menghindari diri dari perbuatan jelek.

- 4) Takwa para nabi karena menghubungkan diri dengan berbagai aktivitas yang di dalamnya terkandung takwa.
- b. Rasa Ingat (Muraqabah)

Muraqabah adalah ilmu hamba untuk melihat Allah Swt. Sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu adalah yang mentawasi (menjaga atau merasa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada hukum-hukum Allah) Allah Swt. Ini merupakan dasar tiap-tiap kebaikan. Orang tidak akan sampai pada tingkatan ini kecuali setelah menyelesaikan pengawasan (penjagaan). Apabila orang mengawasi dirinya sendiri terhadap apa-apa yang telah lampau, memperbaiki keadaannya di saat sekarang, maka selalu berada di jalan yang benar, mengadakan kontak baik dengan Allah Swt. Sambil menjaga hati, memelihara nafas agar selalu berhubungan dengan-Nya, memelihara Nya dalam segala hal, maka dia akan mengetahui bahwa Allah Swt. Adalah Dzat Maha Pengawas dan Dzat Maha Dekat dengan hatinya. Allah Swt. Mengetahui keadaannya, melihat perbuatannya, dan mendengar ucapannya. Barangsiapa yang melupakan semua itu, maka dia akan terlepas dari taraf permulaan hubungan (persinambungan) dengan-Nya. "Bagaimana tentang hakikat dekat?" Ahmad Al-jariri mengatakan, "Barangsiapa yang tidak memperkuat takwa dan pengawasan antara dirinya dan Allah Swt. maka dia tidak akan sampai pada mukasyafah (terbukanya tabir

rahasia) dan mu sy ahadah (per saksi dengan Nya).

### C. Menghindarkan Diri (Wara')

Menurut Abu Sulaiman Ad-Dararri, utart' merupakan perm ulaan dari zuhud, sedangkan qana' ah merupakan akhir dari keridaan. Sedangkan menurut Abu Utsman, pahala wara' adalah takut terhadap hisab. Menurut Yahya bin Mu'adz, akar terhenti di atas ilmu tanpa ada perubahan. Yahya bin Mu'adz berkata, "Barangsiapa yang belum menikmati lezatnya maka dia belum pernah menikmati pemberian Allah Swt." Ada satu ungkapan, barangsiapa yang pandangan keagamaannya baik dan bagus, maka derajatnya akan ditinggikan oleh Allah Swt. di hari kiamat. Yunus bin'Ubaid berpendapat, yang dimaksud war a' adalah menghindarkan diri dari segala bentuk syubhat dan mernelihara diri dari segala bentuk arah pandangan. Sufyan Ast-Tsauri berkata, "Saya tidak pernah melihat sesuatu yang lebih mudah daripada kecuali meninggalkan hal yang keruh di dalam diri." Ma'ruf Al-Karakhi juga berkomentar, "Jagalah mulutmu dari pujian, sebagaimana

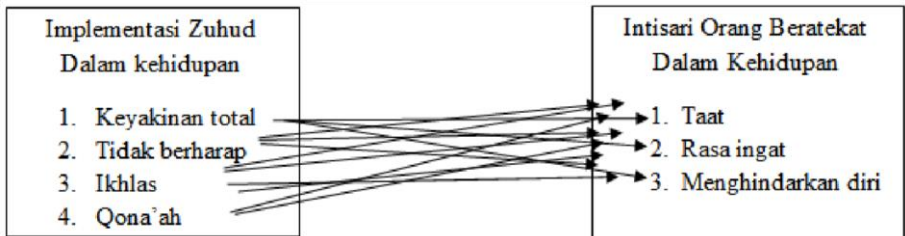
kau menjaga mulutmu dari perilaku tercela." Bisyr bin Harits berkata, "Perbuatan yang paling utama ada tiga. Pertama, dermawan dalam keadaan tidak mempunyai sesuatu kecuali hanya sedikit. Kedua, wara' dalam keadaan khalwah. Ketiga, berkata benar di hadapan orang yang takut kepada Allah Swt. dan mengharap kerelaannya." Ibrahim bin Adharn pernah ditanya,

"Apakah engkau tidak minum air zamzam?" Aa menjawab, "Seandainya ada timba pasti saya minum." Harits Al-Muhasibi pernah mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan syubhat, tiba-tiba ujunt jarinya berkeringat sehingga dia tahu bahwa makanan tersebut tidak halal. Diceritakan bahwa Bisyr Al-Mafi pernah diundang dalam suatu acara.

Makanan telah diletakkan di hadapannya. Ketika dia mengulurkan tangannya, ternyata tangan tersebut tidak mengulur. Sampai dia kerjakan tiga kali. Peristiwa itu diketahui oleh seorang laki-laki. "Sesungguhnya tangan Bisyr AlMafi tidak dapat diulurkan pada makanan yang syubhat. Oleh karenanya, pengundang tersebut tidak layak mengundang syekh ini," kata laki-laki itu.

Dari uraian tersebut, memperoleh gambaran kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **ZUHUD DI TAREKAT IDRISIYYAH**

#### **A. Profil Tarekat Idrisiyyah**

Sejak tahun 1930-an, Tarekat Al-Idrisiyyah telah berkembang di Indonesia. Syekh Abdul Fatah, satu-satunya santri dari Indonesia yang mendapat pengarahan langsung, mendirikan komunitas ini setelah menerima instruksi langsung dari Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi Al Khatabi di Jabal Abu Qubais di Mekah. Muhammad Ali As-Sanusi mendirikan tarekat ini, yang pertama kali dikenal sebagai tarekat Sanusiyyah. Setelah itu, putranya Muhammad Al Mahdi diberikan jabatan kepemimpinan, dan pada periode berikutnya, keponakannya sendiri Syarif As-Sanusi menerimanya. Ia memberikan bimbingan kepada Syekh Abdul Fatah dan memerintahkannya untuk menjalankan tugas “khilafah” tarekat Sanusiyah yang dibawanya ke Indonesia pada tahun 1932 M, namun pada saat itu perkembangan ajaran tarekat Sanusiyah dianggap berbahaya karena iklim politik di Indonesia saat itu sedang tidak baik. Karena kemiripan nama Sanusiyah dengan gerakan perlawanan Al Jazair melawan penjajahan Perancis, diperkirakan penjajah Belanda dapat menyimpan keraguan tentang Sanusiyah. Syekh Abdul Fatah mengganti nama jamaah Sanusiyah menjadi jamaah Al-Idrisiyyah sebagai hasilnya. Oleh karena itu, beliau mendirikan bendera ini untuk jamaah Al-Idrisiyyah di Indonesia. (Idrisiyah). Syekh Ahmad bin Idris, instruktur Syekh

Muhammad bin Ali Sanusi, terhubung dengan nama Al-Idrisiyyah.

Tarekat Idrisiyyah adalah salah satu Tarekat yang terkenal di Jawa Barat. Penulis belum banyak menemukan

literatur yang membahas tentang tarekat Idrisiyah di Indonesia, khususnya di Tasikmalaya. Namun menurut catatan dari Bruinessen, Tarekat Idrisiyyah dibawa oleh seorang kiai dari Tasikmalaya, Jawa Barat bernama Syekh Akbar Abdul Fattah yang pernah belajar langsung dengan Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi di Jabal Abu Qubais

Mekkah, dan menyebarkannya di Tasikmalaya pada tahun 1930. <sup>61</sup>

Perlu diperhatikan bahwa Tarekat Sanusiyyah di Afrika Utara yang dibawa oleh beliau juga sebanding dengan tarekat Idrisiyyah yang diperkenalkan oleh Syekh Akbar Abdul Fattah. Syekh Muhammad ibn Ali As-Sanusi mendirikan tarekat ini, yang terkenal mengutamakan aspek gerakan bagi para anggotanya. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan sosial dan konstruksi struktur organisasi yang cukup baik dibandingkan dengan tarekat pada umumnya. Selain itu, selama pemerintahan Italia dan Prancis di Benua Hitam, tarekat Sanusiyyah, yang mendahului jemaah Idrisiyyah di Tasikmalaya, adalah penentang kolonialisme yang vokal dan menjadi faktor pendorong bagi rakyat Libya dan Afrika Utara.<sup>62</sup> Berawal dari Syekh Akbar Abdul Fattah sebagai *mursyid* (guru) pertama dari tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya, beliau membawa amalan tarekat Idrisiyyah dari gurunya yang bernama Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi dan mengambil

---

<sup>61</sup> Lihat Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 203

<sup>62</sup> Hamid Nasuhi, *Tarekat Sanusiyah: Tarekat Dari Afrika Utara*, Dalam Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Group, 2004), hlm. 388.

ijazah dari beliau di zawiyah Jabal Abu Qubais, Makkah.<sup>63</sup> Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi adalah anggota komunitas Sanusiyyah yang menerima bimbingan pribadi dari Syekh Muhammad Al-Mahdi. Dilanjutkan, struktur di atas menunjukkan bahwa Syekh Muhammad Al Mahdi adalah murid langsung Syekh Ahmad bin Idris, yang namanya terkait dengan tarekat Idrisiyyah, serta Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi, pendiri dan pelindung mursyid tarekat tersebut (pengawas).<sup>64</sup>

Di Tasikmalaya dan Jawa Barat, tarekat ini berkembang pesat. dimulai dengan kepemimpinan Syekh Akbar Abdul Fattah, yang membawa ajaran tarekat Idrisiyyah dari Makkah ke Nusantara. Dia pertama kali terus memperkenalkan Indonesia pada Tarekat Sanusiyyah. Namun karena Indonesia saat itu siap dijajah oleh Hindia Belanda, faktor politik memaksa tarekat Sanusiyyah berganti nama menjadi tarekat Idrisiyyah. Syekh Akbar Abdul Fattah menjabat sebagai mursyid kedua tarekat Idrisiyyah dari tahun 1932 hingga 1947. Ia segera digantikan oleh putranya, Syekh Akbar Muhammad Dahlan, yang menjabat sebagai mursyid kedua organisasi tersebut.<sup>65</sup> yang mengawal Tarekat Idrisiyyah dari tahun 1947 hingga 2000, periode yang dilaluinya melalui Orde Lama, Orde Baru, dan masa-masa awal Reformasi. Kemudian, Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan yang

---

<sup>63</sup> Salim B. Pilli, *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah Dan Ajarannya* (Tasikmalaya: Mawahib, 2017), hlm 80

<sup>64</sup> Luqman Al-Hakim, *Tokoh-Tokoh Idrisiyyah* (Tasikmalaya: Mawahib, 2010), hlm 60

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Rizal Fauzi. Beliau Adalah Anggota Majelis Ketaqwaan, Dewan Ulum Shufiyyah Tarekat Idrisiyyah

mengadvokasi Birokrasi Ilahi menggantikannya dari tahun 2000 hingga 2010. Syekh Akbar Muhammad Fathurrohman menjadi pemimpin Tarekat Idrisiyyah sejak 2010 hingga saat ini.<sup>69</sup>

Sejak tiba di Indonesia pada masa penjajahan, Tarekat ini telah menduduki jabatan kepemimpinan sebanyak 4 (empat) kali. Syekh Muhammad Fathurahman saat ini bertanggung jawab atas tarekat. Al-Idrisiyyah telah berkembang pesat dan membuat langkah di nusantara dan Asia di bawah bimbingannya. Menurut sang ustadz, para penganut Taklim Tarekat Al-Idrisiyyah. Jumlah jamaah yang hadir dalam pengajian di Majelis Taklim Al-Idrisiyyah tersebut berjumlah lebih dari 1000 santri Lukman atau jamaah tarekat Al-Idrisiyyah yang meliputi wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK). data yang dikumpulkan pada saat kegiatan dilakukan. Acara besar yang diadakan di Majelis Taklim antara lain “perayaan maulid Nabi<sup>70</sup> dan hari-hari besar Islam lainnya. Di sisi lain, ketika pengajian rutin Majelis Taklim diadakan pada malam Jumat dan Minggu malam yang bertepatan dengan tanggal Ceramah Syekh Akbar di Jakarta, hadir sekitar 400 jemaah.

Yang Juga Sebagai Tokoh Intelektual Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya.

<sup>69</sup> Luqman, *Tokoh Idrisiyyah*, hlm. 32

<sup>70</sup> Tqnnews, *Tarekat Idrisiyyah*, Diakses Melalui: <https://www.tqnnews.com/tarekatidrisiyyah/> Pada 11 Januari 2020.

Sekitar 200 santri atau jamaah menghadiri pengajian jika Syekh Akbar tidak berencana mengisi pengajian

Tasikmalaya. Jumlah jamaah laki-laki di Majelis Taklim AlIdrisiyyah sekitar 550 orang atau sekitar 55% dari jumlah



keseluruhan. 450 orang, atau kira-kira 45%, dari jemaat adalah perempuan.

Kelembagaan formal Al-Idrisiyah telah dicatat dalam akta notaris yang disahkan oleh MENKUMHAM (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia) No: AHU-3739. AH.01.04, pada tahun 2012.<sup>66</sup> Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah memiliki lima program yang ditawarkan pesantren, yaitu dakwah, pendidikan, ekonomi, pemuda, dan peran perempuan. *Pertama*, program dakwah. Konsep dakwah yang diterapkan adalah mengajak dan menyeru manusia ke jalan Allah dengan metode *bil hikmah* (kebijaksanaan). Hal ini diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui penggunaan media cetak, elektronik, online ([www.al-idrisiyah.com](http://www.al-idrisiyah.com)), mading, dan media sosial. Bentuk-bentuk yang telah dilaksanakan adalah: a) pusat pelatihan sufi; b) program studi Islam di televisi; c) Safari dakwah ke beberapa daerah di Indonesia dan luar negeri seperti Hongkong, Malaysia dan Singapura; dan d) hubungan kerjasama antara tarekat, ormas Islam, dalam atau luar negeri.<sup>67</sup>

Masjid Raya Al-Fattah yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan dibangun sesuai dengan ilmu pengetahuan, merupakan salah satu sarana dan prasarana yang dimiliki Majelis Taklim Al-Idrisiyah yang dapat mendorong

---

<sup>66</sup> Muhammad Faturahman, *Manajemen Pembiayaan Di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah*, (Tasikmalaya: Al-Idrisiyah, 2007), hlm. 40

<sup>67</sup> Tedi Priatna Dkk, "Educational Financing Management In Tarekat-Based Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, No.1,(2018), hlm. 68

tumbuhnya dakwah Islam. Sekretariat sebagai wadah pemantapan kepengurusan yayasan, memiliki TPA dan MI (Madrasah Ibtidaiyyah) sebagai sarana pendidikan. Selain itu, Majelis Taklim Al-Idrisiyyah memiliki fasilitas termasuk Pasar Qini (toko serba ada), Qini Phone (telepon umum yang menunggu), Qini Fresh (air isi ulang), dan Qini Art (galeri seni), yang semuanya didukung oleh jumlah koperasi dan bank yang bersedia membantu. Ada banyak cabang (Zawiyah) Majelis Taklim Al-Idrisiyah, antara lain di wilayah JABODETABEK Serpong, Bogor, Ciledug, Bekasi, Tangerang, dan Depok. Cabang tersebut memiliki Masjid dan Majelis Taklim dinamakan Masjid Al-Fattah, karena dikaitkan dengan pendirinya, Syekh Akbar Abdur Fattah.<sup>68</sup>

Program instruksional membentuk program kedua.

Menurut pandangan Islam, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas dasar manusia dari pikiran, jiwa, dan emosi. Tujuan ideal pendidikan di pesantren adalah untuk menemukan potensi manusia untuk pengetahuan tentang Allah dan aturanaturan-Nya sebagaimana diturunkan dalam Islam, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai contoh manifestasi manusia yang dikenal sebagai khalfah fi alArdh. Akibatnya, Pesantren Tarekat al-Idrisiyyah merencanakan pendidikan resmi dan informal, serta pertemuan pengetahuan dan dzikir. PAUD/PAUD dan TKA TK Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang saat ini sedang dibentuk.

---

<sup>68</sup> Nanang Muhammad Ridwan, “*Dakwah Dan*

*Tarekat*”(Analisis Majelis Taklim Alidrisiyyah Melalui Tarekat Di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat)”, *Skripsi*,(Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 25

Ketiga, MTs (Madrasah Tsanawiyah/SMP), MA (Madrasah Aliyah/SMA), SMK (SMK/Perguruan Tinggi), dan Perguruan Tinggi Tinggi. Kedua, SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), MD (Madrasah Diniyah), dan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu).

Sementara takhassus diciptakan sebagai lembaga pendidikan informal, mereka menawarkan berbagai UKM, seperti: bimbingan belajar, seminar kewirausahaan, kuliah umum, talk show, pelatihan jurnalistik, pelatihan desain grafis, fotografi, dan lain-lain. Pesantren dapat mendorong santri untuk mengejar tujuan pendidikannya secara optimal baik melalui kegiatan pendidikan formal maupun informal. Dalam pendidikan formal, santri disuguhkan dengan landasan teori tentang ajaran dan ilmu pengetahuan Islam, sedangkan pada kegiatan informal di pondok pesantren lebih menitikberatkan pada pengalaman apa yang dipelajarinya.<sup>69</sup>

Program ekonomi Tarekat Al-Idrisiyah, yang merupakan program ketiga, mempromosikan gagasan ekonomi Islam sebagai jenis kegiatan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits yang disusun oleh ijthid fuqah (tafsir ulama). Tiga pilar—tauhid (keyakinan pada nilai-nilai ketuhanan), syariah (jalan Islam), dan ihsan (tasawuf)—menjadi dasar bagi pengembangan beragam bentuk kegiatan ekonomi tarekat (perbuatan dan kebajikan)..<sup>70</sup> Kewirausahaan, yang

---

<sup>69</sup> Pamela Nilan, "The 'Spirit Of Education' in Indonesian Pesantren. *British Journal Of Sociology Of Education*", No.30, Vol. 2, 2009, hlm 219-232.

<sup>70</sup> Ludger Woessmann, "The Economics Of International Differences In Educational Achievement. In *Handbook Of The*

merupakan bagian dari komponen nilai, dan kemampuan menghadapi kesulitan dijadikan sebagai peluang bagi perusahaan.<sup>71 77</sup> Tarekat Al-Idrisiyah menghadirkan gagasan kewirausahaan sufi dalam menghadapi situasi persaingan bisnis yang kerap membuat para pengusaha stres. Tarekat yang mengelola pesantren di Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan perkembangan pesat di berbagai sektor usaha dan dikenal masyarakat luas.

Sebagai gambaran, pertimbangkan ide peternakan, Qinimart, pertanian kreatif, beberapa rumah makan, serta pembinaan ekonomi lokal melalui pembentukan koperasi dan pendirian Baitul Mall Wattamwil (BMT). Selain itu, pada tahun 2006, Kopontren Pondok Pesantren Al Idrisiyyah menempati peringkat pertama sebagai koperasi terbaik bangsa.

Jamaah Al-Idrisiyah atau Syekh Akbar mengklaim bahwa bunga bank halal dalam kaitannya dengan BMT (Bait al-MI wa at-Tamwil) karena tiga alasan: 1. Konsep AlQur'an tentang riba adalah yang berlipat ganda (adha'fan muha'afah), yang dilarang. Di sini, kapasitas dikalikan dengan persentase minimal 100%. Riba dilarang pada masa Nabi Muhammad karena memberatkan. Di satu sisi, bunga bank tidak memberikan apa pun yang harus dihadapi klien, bahkan keuntungan. 2. Uang hari ini memiliki nilai dan tujuan yang berbeda dengan masa lalu (pada zaman Nabi), dalam pendapatan itu bervariasi karena pertumbuhan tabungan, tetapi di masa lalu, jika uang disimpan untuk

---

Economics Of Education”, *Elsevier*, Vol. 3, No.5, 2011, hlm 89- 200.

<sup>71</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 5*. (Jakarta: Ikhtiar Baru ) hlm 66

waktu yang lama, itu tidak berubah. 3. Riba ganda dilarang, sebagaimana diakui oleh Tarekat Idrisiyyah. Bunga bank merupakan hasil sampingan dari hubungan dagang yang telah disepakati oleh para ulama dari kedua belah pihak, karena uang di bank digunakan atau dikelola dalam berbagai bentuk usaha yang dilakukan oleh bank, sehingga kategori bunga bank yang didefinisikan oleh para ulama sebagai riba menjadi tidak relevan. terhadap situasi ekonomi saat ini. Jadi menurut Syekh Akbar bunga bank termasuk dalam kategori jual beli dan tidak haram.

Program pemuda adalah inisiatif keempat. Pemuda yang melayani sebagai garda depan adalah keuntungan besar. Mereka mewakili pemimpin masa depan bangsa ini dan harapan terbaiknya. Oleh karena itu mereka harus diberi kesempatan terbaik untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor, termasuk dakwah, pendidikan, ekonomi, dan urusan sosial. Konsep Iman-Islam-Ihsan didirikan melalui gerakan organisasi, dan program pemuda ini sangat intens menyerapnya melalui program-programnya, yang meliputi program komunikasi dan dakwah pemuda, program seni budaya, program olahraga dan pencak silat, dll. fi Sablillah, Da'i Muda al-Idrisiyyah (Da'i Muda dari al-Idrisiyyah), dan HIDMAH (Himpunan Da'i Muda al-Idrisiyyah/Gerakan Da'i Muda) berada di bawah pengawasan al -Organisasi Pemuda Idrisiyyah. Laskar Sufi (Pasukan Sufi), FKMI (Forum Komunikasi Mahasiswa Al-Idrisiyyah AlIdrisiyyah) dan ATMI (Asosiasi Tabib Muda alIdrisiyyah/Asosiasi Dokter Muda al-Idrisiyyah) APMI (Asosiasi Pengusaha Muda al-Idrisiyyah).<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Tedi Priatna Dkk, "Educational Financing Management In

Program terakhir berfokus pada program peran perempuan. Keyakinan Islam menempatkan nilai tinggi pada peran perempuan, yang hanya bertanggung jawab atas masalah rumah dan masyarakat. Ide ini menawarkan kerangka untuk memahami betapa pentingnya perempuan bagi keluarga dan masyarakat nasional. Salah satu perpecahan dalam Tarekat Idrisiyyah yang bergerak di bidang feminitas adalah pembagian peran perempuan.

Modernisasi Islam didukung oleh gerakan perempuan. Pesantren mempromosikan peran perempuan dengan menawarkan inisiatif yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivisme ekonomi dan sosial, pendidikan, dan dakwah. Adapun program-programnya sebagai berikut: OMI (Organisasi Muslimah al-Idrisiyyah), ORPI, dan Kelas

Bahasa Inggris yang semuanya bertempat di Kantor Divisi Peran Wanita (Organisasi Remaja Putri al-Idrisiyyah).<sup>73</sup> Turun (Turba), menurut Ustadzah Yeni Aidah, Kepala Divisi Peran Wanita, merupakan jadwal yang diikuti setiap bulannya sehingga pelaksanaannya dapat dikoordinasikan dengan pengembangan dan evaluasi program zawiyah pusat dan cabang Idrisiyyah. Turba melakukan sosialisasi program peran perempuan tersebut dengan mengatakan, “Tujuannya agar sesuai dengan Visi dan Misi Divisi Peran Perempuan yaitu antara lain menjadi ibu yang baik, mampu menghasilkan kader yang baik, menjadi istri yang sholeh, dan bisa bersosialisasi dengan sesama bil hasanat.” Untuk

---

Tarekat-Based Pesantren” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, No.1,(2018), hlm. 68

<sup>73</sup> Tedi Priatna Dkk, “*Educational...*” hlm 68.

mengaktifkan Divisi Peran Wanita Idrisiyyah untuk membantu dalam hal kematian wanita muslim, salah satu kegiatannya adalah mengadakan pelatihan manajemen pemakaman.<sup>74</sup>

## **B. Biografi Syekh Muhammad Fathurahman 1.**

### **Sejarah kelahiran Syeikh Muhammad**

#### **Fathurahman**

Syekh Muhammad Fathurahman lahir pada tanggal 03 Maret 1973 di Tasikmalaya. Dari pasangan seorang ajengan kharismatik yang bernama Nasruddin dan Maemunah. Setelah Beliau di angkat menjadi menantu oleh Syekh Al-Akbar Muhammad Daud Dahlan dari anaknya yang pertama, Beliau kemudian dipercayakan memegang tanggung jawab Tarekat Al-Idrisiyyah sebagai ketua Umum. Dari jabatan yang diberikan inilah, banyak pengalaman yang diperolehnya terutama pada masalah Kepemimpinan. Sejak kecil Beliau sudah menampakkan sifat kepemimpinannya. Hal itu terlihat ketika sedang makan bersama keluarga, Beliau-lah yang menjadi pengatur saji di meja makan. Padahal di tengah keluarganya itu masih ada yang lebih tua darinya. Ayah Beliau (Aj.Nasruddin) adalah sosok *mubaligh* yang energik dan kharismatik. Dalam kehidupannya tidak lepas dari berdakwah, melakukan kunjungan ke berbagai wilayah yang ada murid, meskipun ditempuh dengan jarak puluhan. Dalam perjalanan musafirnya, suatu ketika ia didatangi seseorang yang berkata setelah melihat telapak tangannya, “Bapak akan menjadi Ulama besar, jika

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Yeni Pada Tanggal 10 September 2019

tidak maka di antara anak bapak selanjutnya!” Hal senada pernah di ungkapkan oleh Syeikh Al-Akbar Muhammad Dahlan kepada Beliau bahwa suatu saat kelak ia dan Fathurahman akan menjadi bintang pada masanya.

Muhammad Fathurahman dipanggil dengan “Nunang” sejak kecil. Pada saat usianya dibawah 5 tahun ia tinggal di Sukahening. Di daerah ini ada di dekat Gunung Boer. Konon disana ada sebuah makam seorang keturunan Sunan Gunung Jati yang bernama Eyang Sri. Riwayat dikenalnya makam yang dahulunya tidak dikenal dan terurus itu adalah didatanginya seseorang yang tinggal di kampung tersebut oleh seseorang lewat mimpi. Ia mengaku sebagai Eyang Jaya Sri. Eyang Jaya Sri menyampaikan pesan agar makamnya dirawat, karena akan datang orang-orang berziarah ke tempat tersebut. Kelak yang bagi mengurusnya akan diberi keberkahan hidupnya. Pada zaman dahulu pernah diadakan majelis Dzikir secara rutin oleh jama'ah Idrisiyyah yang tinggal disana. Suatu ketika saat majelis Dzikir sedang berlangsung terjadi kerasukan Eyang Jaya Sri pada seseorang yang hadir. Sosok yang mengaku Eyang Jaya Sri itu memberikan isyarat bahwa kelak dari keturunannya akan ada seorang yang akan menjadi Ulama terkenal.

Suatu sore ia duduk di luar rumah seorang diri. Semua saudara dan orang tuanya sedang berkumpul di dalam rumah. Tiba-tiba ia melihat bulan berwarna kemerahan dan besar bentuknya. Belum pernah ia melihat bulan besar itu. Bulan besar seolah menatap dirinya, hingga ia merasakan sesuatu yang kuat yang mempengaruhi jiwanya saat itu. Jiwa kanak-kanaknya



mendorongnya untuk memberitahu apa yang ia saksikan. `Ada bulan gede! Ada bulan gede! ia berteriak berulang-ulang. Seketika itu orang-orang yang berada di dalam rumah berhamburan keluar. Lalu menanyakannya, `Mana dia? Kok tidak ada! ` Saat itu Fathurrahman kecil menjadi heran, bulan aneh itu menyelinap ke dalam awan dan menghilang. Seakanakan ia tidak ingin dilihat oleh yang lain.

Pada waktu itu ia pernah tinggal bersama neneknya. Neneknya menikah dengan salah seorang anak dari Syekh Akbar Abdul Fattah. Beliau dikaruniai Kasyfi dan berbagai ilmu hikmah. Pada masanya dikenal sebagai jawara yang ditakuti. Pada masa kecil Fathurrahman sering suka digendong dan diayun ke atas. Dia pernah menunjuk Fathurrahman di antara saudara lainnya sebagai anak yang hebat dan istimewa di kemudian hari.

## **2. Riwayat Pendidikan**

### **a. Pendidikan formal**

Dunia pendidikan semasa kecil hingga dewasa tidaklah sebagaimana orang pada umumnya. Sejak kecil ia di didik mandiri, yang menyebabkan ia tidak begitu akrab dengan dengan dunia keluarganya. Sejak ia dititipkan semasa kecil untuk di didik di Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah, di dalam hatinya telah tertanam semangat untuk membantu perjuangan Guru Mursyidnya. Dalam bahasa pesantren disebut khidmah (mengabdikan). Dengan khidmah tersebut diharapkan keberkahan tarbiyyah ruhiyyah dan keberkahan Guru melimpah kepada kehidupan seorang murid. Maka dengan motivasi

khidmah yang tinggi tersebut, Fathurahman aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Pesantren, terutama usaha perekonomian, perekonomian yang digagas Gurunya. Ia tidak sungkan-sungkan untuk memotong kayu bakar, memanjat pohon kelapa untuk mengambil buahnya, jualan kecambah (taoge) di pasar, jualan ikan asin, mengurus gilingan tepung beras, dan mengurus bebek. Hari-harinya diisi dengan berkhidmah dengan membantu Gurunya dalam beraktivitas.

Begitu senangnya ia bisa berkhidmah, sampaisampai ia lebih betah di Pesantren daripada tinggal di rumahnya. Para Guru yang ada di Pesantren sering memerintahkan dirinya untuk menengok keluarganya di kampungnya seperti santri lainnya. Tapi Fathurahman kecil menolaknya karena jiwanya seolah sudah menyatu dengan kehidupan Pesantren. Melihat kehidupan Fathurahman cilik yang antusias dengan kehidupan pesantren, maka bertambahlah perhatian Gurunya kepadanya. Namun, akibat perhatiannya yang begitu besar terhadap pendidikan non formal Fathurahman kecil tidak menyadari bahwa Pendidikan formalnya terlupakan. Saat itu ia baru dua tahun mengenyam Pendidikan Tsanawiyah, dan kebutuhan pendidikan formal itu baru dirasakan saat ia menginjak baligh. Ia melihat kawankawannya sekolah di Madrasah Aliyyah, sedangkan ia tidak.

Suatu ketika, Syekh Muhammad Dahlan berkata kepadanya, “Bukan dengan cara seperti itu kamu berkhidmah (maksudnya hanya mengandalkan fisik). Kamu mesti sekolah, menuntut ilmu

sebanyak-banyaknya! Supaya menjadi kader AlIdrisiyah yang bisa diandalkan di masa mendatang”. Mendengar hal tersebut, maka Fathurahman segera mengubah haluan hidupnya. Ia berusaha mewujudkan keinginan Gurunya tersebut.

Akhirnya ia kembali ke keluarganya untuk bermusyawarah atas apa yang disarankan Guru Mursyidnya. Kendala yang dihadapi ketika itu di samping biaya adalah usianya yang semakin dewasa sementara kawan-kawan seusianya telah menginjak bangku SMA. Ia pun berinjak dari kampungnya untuk mencari informasi dan solusi. Ia berkelana untuk mendapatkan Ijazah SMP atau Tsanawiyah agar ia bisa menginjak bangku SMA atau Aliyyah sebagaimana yang dirasakan kawan-kawan sebayanya. Dari Pesantren ke Pesantren ia datang untuk mendapatkan keinginannya tersebut. Semuanya tidak merespon dan memberikannya jalan keluar untuk mendapatkan Ijazah Tsanawiyah. Hingga di suatu Pesantren ia bertemu dengan seorang kiyai pimpinan Pondok untuk menjadi murid sambil sekolah. di pesantren ini setiap murid yang masuk meski di tes bacaan kitab kuning nya. Maka setelah menyampaikan apa yang diinginkan, Fathurahman kecil di tes kepintaran nya dalam menelaah kitab kuning. Setelah di tes, sang kiyai menyatakan kepada dewan Guru, ini adalah murid Istimewa! Tolong dibantu fasilitas Pondoknya! Juga masalah pendidikan sekolahnya.

Setelah mendapatkan Ijazah Tsanawiyah dalam waktu singkat, Fathurahman segera mencari SMA yang bisa menerima dirinya untuk bisa mengikuti

ujian SMA (Aliyyah). Dengan bekal ijazah tersebut, ia berusaha mencari Sekolah yang menyediakan ujian persamaan setingkat SMA. Kemudian ia mendapatkannya. Dalam waktu yang amat singkat, ia mesti mengejar ketinggalan pelajaran SMA-nya. Maka setiap malam ia non-stop mempelajari bahan-bahan ujian semua mata pelajaran dari kelas 1, 2, dan

3. Hasilnya, tidaklah buruk. Ia mendapatkan NEM terbaik se-Kecamatan pada waktu itu.

Fathurahman pulang ke rumahnya dengan gembira sambil membawa ijazah SMA. dihadapan orang tuanya ia mengutarakan keinginan untuk kuliah. Sebab yang ada di benaknya adalah pesan Gurunya agar ia bisa mengenyam pendidikan tinggi agar bisa berkhidmah dengan cara yang baru. Mendengar keinginan besar anaknya, orang tuanya tidak bisa berbuat apa-apa melainkan memanjatkan Do'a bagi anaknya agar diberikan jalan. Bagi orang tuanya membiayai kuliah Fathurahman dianggap sesuatu hal yang berat, karena beban kehidupan yang ditanggung oleh Da'i berpenghasilan kecil seperti Bapak Nasrudin. apalagi Fathurahman memiliki beberapa saudara (adik-kakak) yang memiliki selisih usia yang tidak begitu jauh.

- b. Pendidikan non formalnya yang pernah digelutinya oleh Beliau:
- 1) Pondok pesantren Fat-hiyyah Al-Idrisiyyah,
  - 2) Ponpes Al-Munawaroh (Limbangan, Garut)
  - 3) Ponpes Riyadhul Alfiiyyah (Sadang, Garut)

- 4) Ponpes Darul Hikam (Cibeureum Pasir, Sukabumi)
- 5) Ponpes Al-Qusyairiyah (Kab. Sukabumi)
- 6) Ponpes Darus Salam (Kab. Sukabumi)
- 7) Ponpes An-Nizham (Kota sukabumi)
- 8) Ponpes Siqoyatur Rohmah (Kota Sukabumi)
- 9) Ponpes Miftahul Huda (Cianjur) 10) Ponpes Darul Fikri (Cianjur)
- 11) Ponpes Ki Mufasir (Banten).

c. Pendidikan Informal

Kemudian Fathurahman muda memutuskan untuk berusaha sendiri sebagaimana kelaninya `mencari` Ijazah Tsanawiyah dan Aliyah. Pada akhirnya ia berhasil menuntaskan Pendidikan S1 dan S2-nya dengan lancar. Dalam menentukan Tesis S2nya, Muhammad Fathurahman meminta pertimbangan dan saran guru mursyidnya ketika itu, yakni Syekh Al-Akbar Muhyidin Muhammad Daud Dahlan. Atas saran beliau, Fathurahman mengambil konsentrasi Al-Qur'an dalam program S2-nya.

Sesudah tercapainya gelar Pendidikan S2-nya, ada keinginan Fathurahman untuk melanjutkan S-3. Namun saat itu sudah banyak tanggung jawab organisasi yang dilimpahkan atasnya, sejak menjadi Ketua Harian Al-Idrisiyah Tasikmalaya hingga menjadi Ketua Umum, tugas kepemimpinannya semakin bertambah. Apalagi beberapa tahun menjelang wafat Gurunya (Syekh Muhammad Daud), wewenang kepemimpinan dalam memutuskan berbagai kebijakan Organisasi diserahkan kepadanya selaku Ketua Umum. Bahkan

sekitar dua tahun lamanya, banyak moment pengajian atau ceramah yang semestinya dipimpin Gurunya digantikan olehnya.

Waktu demi waktu membentuk kedewasaan watak dan kepribadian Fathurrahman sebagai sosok Pemimpin. Hingga akhirnya pada tanggal 28 Juni 2010, ia harus kehilangan Guru sekaligus mertuanya, Syeikh Al-Akbar Muhammad Daud

Dahlan. Kenyataan ini menjadikan bukti apa yang telah Allah isyaratkan kepadanya mengenai perjalanan dirinya menjadi seorang Pemimpin dan Ulama besar.

Semasa pengalaman menurut Ilmu selain pendidikan formal dan pendidikan informal yang telah beliau dapatkan. Ada beberapa pendidikan yang pernah digeluti nya, yakni :

- 1) S1 UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Tarbiyyah
- 2) S2 UIN Sunan Gunung Djati Konsentrasi Al-Qur'an

## **BAB IV**

# **ANALISIS ZUHUD PADA TAREKAT IDRISIYYAH**

Dalam bab IV ini peneliti akan menyajikan 2 aspek yang berkaitan dengan zuhud dalam tarekat Idrisiyyah, sebagaimana diuraikan dibawah ini.

### **A. Konsep Zuhud Syekh Muhammad Fathurahman**

Menurut Syekh Fathurahman bahwa zuhud bukanlah harus miskin tapi zuhud itu artinya bagaimana ketika diberikan amanah oleh Allah berupa harta dan tahta, tidak masuk dalam hati. Maksudnya tidak tergila-gila dengannya sehingga melupakan Allah. Orang yang zuhud adalah yang mampu me manage diri, harta dan keluarga. Tugas jabatannya dijalankan dengan baik ia berkeyakinan bahwa semua itu adalah amanah atau kepercayaan dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan kelak. Sikap tersebut yang dimiliki oleh yang luar biasa kekayaan dan kekuasaannya yakni Nabi Sulaiman As singgasana nya hebat, fasilitasnya luar biasa, para pembantunya tak terhitung, tapi hatinya tetap zuhud. Di dalamnya tertanam selalu cinta kepada Allah sehingga jabatannya atau otoritas nya dijadikan media pengabdian diri kepada Allah Swt.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren Idrisiyyah ini merupakan pesantren yang berbasis tasawuf, sehingga di dalamnya banyak sekali pembelajaran yang mengajarkan seputar nilai-nilai tasawuf dan mengimplementasikan nilai zuhud di pesantren. Akan tetapi dalam suatu pembelajaran tentu setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai zuhud walaupun

pandangan mereka pada akhirnya hanya tertuju pada satu definisi yaitu tidak mencintai dunia secara berlebihan hingga membuat diri lupa akan sang pencipta.<sup>75</sup>

## B. Pengertian Zuhud Menurut Syekh Muhammad Fathurahman

Zuhud adalah bagian dari *makasib*, yakni usaha-usaha mengembangkan potensi hati. Zuhud dalam bahasa Arab disebut *zahada* yang artinya jauh. Zuhud sering diidhafatkan atau disandarkan kepada dunia (*az-zuhda an dunnya*). Jauh dari dunia yang dimaksud dalam perspektif Tasawuf adalah mengolah hati supaya memiliki daya untuk mencegah dari bahaya dunia. Imam Raghīb al Isfahani dalam *Mufradat Al-Quran* mengungkapkan *az-zahida* artinya sesuatu yang sedikit. Sedangkan kata *az-zaahidu* artinya adalah menyedikitkan sesuatu dan ridha dengan sesuatu yang sedikit.<sup>76</sup> Allah SWT telah berfirman:

أَوْنِ الْكَوَّاعِ ۖ دَوْدُوعٌ مَّهِارٌ دَسِخَ بِنِ ۖ  
مَثَبٌ هُوَ رَشَوٌ  
نَيِّدُهُ زَلَامٌ هِيَفٌ

"Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham, karena mereka tidak tertarik padanya." (QS. Yusuf 12: Ayat 20)

---

<sup>75</sup> Syekh Muhammad Fathurrohman *Tasawuf Simpatik* (Tasikmalaya: Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah, 2017), hlm 16

<sup>76</sup> Syekh Muhammad Fathurrohman *Tasawuf Simpatik*...Tasikmalaya. hlm 65



Agar mengetahui ukuran atau takaran agar tidak berlebihan mencintai dunia terlebih dahulu harus mengetahui bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dan kehidupan, beserta hati dan hawa nafsunya. Dalam pandangan Al Quran di samping mengandung kesenangan di balik kehidupan dunia ada jebakan tipuan nya, Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

اَفْتَوَّعْتَنِي زَوْوَةً لَّوَبُّ عِلَّ اِي نُّ دِلَا قَوِيْحَ ل  
اِمَّا تَا اُوْمُ لَعَا

دَلَّ وَ لَّ اَوَّلِ اَوَّمَلِّ اِف رُتْ  
اَلْ تَوَّم كُنَّ يَب رُّ خُ هِدْرَاتَف جُ ي هِي  
ي غ مَّ ث هَتْ اَب نَّ رَ اَفْ كُ لَّ اَب جَّ عَا ثِ  
حُ لِّ ثَمَّ كَبُّ اَذَعَّة رَخ لَّ اِف وَّ اَمَّ ط  
نُّ وُ كُ ي مَّ ث اَرَّ فَصُّ مَّ اَمَّ وَّ نُّ اَوْ ضُر ر  
وَّ هَلَّلَان مَّ ةَرَفِ غ مَّ وَّ دِي دِ ش ر و  
رُ غَلَّ اَع اَتَمَّ لَّ ا اِي نُّ دِلَا قَوِيْحَ لَّ ا

"Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan hiburan, perhiasan dan ebanggaan satu sama lain dan bersaing dalam kekayaan dan keturunan, seperti hujan yang tanamannya memukau para petani; kemudian (tanaman) mengering dan kamu melihat warna kuningnya kemudian hancur. Dan di akhirat (nant) ada azab yang berat dan ampunan dari Allah dan keridhaanNya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang semu." (QS. Al-Hadid 57: Ayat 20).

Rasulullah Saw bersabda: "Berada di dunia seolaholah kamu adalah orang asing atau orang yang lewat!" (HR. Al Bukhari). Dari Ka'ab bin 'Iyadh Ra, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah (Saw) bersabda: "Sesungguhnya setiap umat memiliki cobaan dan cobaan umatku adalah kekayaan." (HR. Tirmidzi). Imam Hasan Al Basri adalah seorang *Zahid* yang pernah berguru langsung kepada Imam Ali Kr Wjh pernah ditanya rahasia kenapa ia zuhud terhadap dunia. Lalu beliau menjawab<sup>77</sup>

- a. Aku meyakini bahwa rezeki yang telah ditetapkan atasku tidak akan diberikan kepada selain ku. Maka aku menjadi tenang.
- b. Aku meyakini bahwa amal ku tidak bisa berdiri oleh selain diriku. Oleh karenanya aku menyibukkan beramal oleh diriku sendiri.
- c. Aku meyakini bahwa Allah selalu menatap ku sehingga aku malu jika Allah melihatku dalam keadaan maksiat.
- d. Aku meyakini bahwa kematian selalu menanti ku, maka aku senantiasa mempersiapkan bekal untuk berjumpa dengan Tuhanku.

Kehidupan dunia yang diciptakan Allah adalah sebagai ujian agar jangan sampai kesenangannya menipu dan menjadi lupa. Lupa diri, lupa kepada Allah, lupa kepada tugas hidup. Sedangkan misi manusia dihadirkan di panggung dunia untuk mengabdikan kepada-Nya. Zuhud adalah suatu proses untuk menggali hati supaya tumbuh sikap kehati-hatian untuk mencegah atau menangkal efek negatif dunia berupa kesenangan yang mengandung tipuan. Dalam hati orang yang zuhud muncul sifat preventif

---

<sup>77</sup> Syekh Muhammad Fathurrohman *Tasawuf Simpatik...* Tasikmalaya. hlm 66

sehingga meskipun ia mengejar dunia bukan sebagai tujuan, tapi sebagai alat, sarana, atau media dalam mengabdikan dirinya kepada Allah.

Zuhud merupakan pola kehidupan Rasulullah Saw dan para Sahabat Ra. Di masa keemasan Islam pada waktu itu Para Sahabat Ra memomorsatukan kepentingan Allah dan Rasul-Nya (Agama) di atas segalagalanya termasuk di atas kepentingan dirinya. Hal itu karena sikap zuhud yang diajarkan Rasulullah Saw begitu mengkristal di dalam hati para Sahabat Ra. Rasulullah Saw ketika itu menjadi *uswatun hasanah* (teladan) dalam mempraktikkan sikap zuhud, sehingga potensi para Sahabat Ra tergalai dan terasah.

84

Dalam Al Quran menyebutkan: (kalian adalah sebaikbaiknya umat-umat pilihan Q.S. Ali Imran: 110) yang ditampilkan dalam panggung kehidupan dunia. Mengapa hal itu terjadi? Karena hatinya telah hilang sifat *hubbud dunya*. Rasulullah Saw telah memberikan perhatian (warning) bahwa *hubbud dunya* adalah penyakit yang sangat mematikan. Ketika dilanda *hubbud dunya* umat akan menjadi porak-poranda, lemah, terpinggirkan, dan hina, karena akan menjauh dari cahaya Al Quran. Zuhud inilah yang mampu membersihkan dan mengeluarkan penyakit *hubbud dunya* dari orang-orang yang beriman. Dunia ini mengandung kesenangan-kesenangan yang menyilaukan

Syekh Muhammad Fathurahman *Tasawuf*  
*Simpatik...*Tasikmalaya. hlm 66

dan teramat sulit untuk menghindarinya. Adanya kesenangan tersebut seringkali menimbulkan sikap

materialistis dalam kehidupan seseorang. Sehingga bisa memaksakan diri seseorang untuk berbuat tindakan menyimpang. Tindakan korupsi dan kesewenang-wenangan termasuk perilaku yang disebabkan oleh hati yang sudah dikuasai oleh kecintaan terhadap dunia.<sup>78</sup>

Hati bisa berpenyakit sebagaimana jasmani. Banyak sekali ragamnya. Ada yang ringan, sedang atau kronis. Salah satu penyakit hati yang berbahaya, yang dapat menghancurkan sendi-sendi keadilan dan kebenaran adalah *hubbud dunya*. Yakni di mana hati diliputi oleh cinta dunia yang berlebih-lebihan. Urusan kepentingan dunia dianggap segalagalanya sehingga mengalahkan keadilan, kebenaran atau cinta kepada Allah. Penyakit ini akan memporakporandakan kehidupan manusia, seperti moral, kebenaran, akal sehat, sopan santun dan lainnya.

Hati manusia yang sudah terjangkit penyakit *hubbud dunya*, akan menjadikan dunia ini target segala-galanya. Hidup yang hanya sekali ini dijadikan target atau orientasi nya. Dalam meraih apa yang diinginkannya ia melupakan atau tidak mempedulikan kaidah halal dan haram. Ketika sudah 'gelap' ia tidak bisa lagi membedakannya. Ia sendiri yang mengkerat (menciptakan) sendiri kegelapan itu.<sup>79</sup> Seandainya manusia tidak diturunkan para UtusanNya (Para Nabi As & Ulama pewaris nya) yang membawa agama yang sempurna dan komprehensif (meliputi Tauhid - Fiqih -

---

<sup>78</sup> Syekh Muhammad Fathurahman *Tasawuf Simpatik...Tasikmalaya*. hlm 67

<sup>79</sup> Syekh Muhammad Fathurahman *Tasawuf Simpatik...Tasikmalaya*. hlm 67

Tasawuf) maka ia akan terjebak dalam kehidupan. Ia tidak akan ingat kepada Pencipta, tidak sadar bahwa dirinya akan kembali kepada Allah. Ia akan menidurkan dengan kesenangan yang tumbuh dari kehidupan dunia. Oleh karenanya penting sekali menjaga (memproteksi)nya. Dengan membangun kualitas hati (menanam sikap zuhud), diri seseorang akan dapat menangkal pengaruh (efek) kesenangan dunia yang menipu. Intinya, penyakit *hubbud dunya* hanya bisa di-clearkan dan dikikis dengan membangun sifat Zuhud. Banyak sekali ibadah ritual (seperti shalat, puasa, dan lain-lain) yang dilakukan seorang muslim. Namun ibadah tersebut bersifat lahir (terlihat).

Sedangkan zuhud berada di wilayah spiritual (ruhani) yang harus benar-benar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehingga ibadah lahir dapat paralel atau sejalan dengan perilaku batin (seperti zuhud). Zuhud bukan identik dengan miskin, dan tidak ada kaitannya dengan melarang untuk menjadi kaya. Namun zuhud merupakan pengendalian batin agar mampu memproteksi diri dari kejahatan (efek negatif) kehidupan dunia.<sup>80</sup>

Pada zaman dahulu ada seorang ulama yang pakar di bidang Tasawuf. Namanya adalah Syekh Abu Hasan AsySyadzily (1196-1258 M). Ia mempraktikkan kehidupan zuhud di mana pada zamannya berkembang pemahaman bahwa ilmu zuhud itu meninggalkan dunia, harus miskin, dan tidak mengejar dunia. Beliau berdakwah dengan memberikan contoh secara langsung di tengah umat ketika itu. Pribadinya menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi umat maupun Ulama-ulama di zaman-nya.

---

<sup>80</sup> Syekh Muhammad Fathurahman *Tasawuf Simpatik...* Tasikmalaya. hlm 68

Suatu hari beliau mengenakan pakaian yang sangat mahal dan konon sorban yang dikenakannya tidak ada yang mampu memilikinya, karena sangat mahal. Sebagai seorang Mursyid, Beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama di tengah-tengah. Saat itu ada salah audiensi (pemuda) yang memperhatikannya dengan serius. Syekh Abu al Hasan Abu Asy-Syadzili. dalam hati timbul *suuzzhan* (buruk sangka), 'Bagaimana bisa seseorang yang mengajarkan zuhud namun bertolak belakang dengan ucapannya.' Lalu ia memberanikan diri mengangkat tangannya untuk mengkritik Syekh Abu al Hasan, "Wahai Syekh, mengapa engkau mendakwahkan dan mengajarkan pesan-pesan zuhud tetapi engkau sendiri tidak berperilaku zuhud?" Syekh Abu al Hasan As-Syadzili menjawab "Apa buktinya?" Pemuda itu pun menjawab, "Engkau menggunakan selendang yang sangat mahal sekali".<sup>81</sup>

Syekh Abu Hasan As-Syazili tidak marah mendengarnya bahkan tersenyum dengan pemahaman pemuda yang masih dangkal. Lalu Beliau berkata, "Zuhud itu tidak dipengaruhi oleh pakaian yang mahal tetapi dipengaruhi oleh kecintaan kepada dunia yang berlebihan." Justru, orang yang bertanya itulah yang tidak zuhud. Karena selendang orang masuk ke dalam hatinya. Sedangkan Syekh Abu al Hasan tidak masuk sedikit pun kecintaannya kepada selendang yang dikenakannya tersebut. Dikisahkan seorang murid datang dari jauh untuk berziarah kepada Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily. Di

---

<sup>81</sup> Syekh Muhammad Fathurahman *Tasawuf Simpatik...Tasikmalaya*. hlm 68

tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang Abid yang tidak ada pekerjaan lain selain ibadah shalat puasa, dan *tahajud* di malam harinya. Ia tinggal di sebuah gubuk di pinggir laut Merah. Kebutuhan pokoknya hanya bergantung dengan menangkap ikan. Namun hasil tangkapannya setiap hari hanya seekor tidak lebih. Ia berimajinasi terus bagaimana ia bisa mendapatkan lebih banyak dari itu. Si Abid menyampaikan salam lewat murid tersebut.

Di Mesir murid tersebut akhirnya berjumpa dengan Syekh Abul Hasan. Lalu menyampaikan pesan si Abid kepada Gurunya untuk didoakan. Lalu Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily berdoa, 'Yaa Allah, keluarkanlah dunia dari hati-nya!' Si murid menjadi heran kenapa Gurunya mendoakan hal itu padahal ia telah melihat langsung bagaimana ibadahnya setiap hari yang tidak pernah absen meskipun kondisi kehidupannya sederhana. Dengan suasana hati yang memendam pertanyaan tersebut si murid beranjak untuk kembali menuju si Abid melalui jalan yang sama. Lalu menyampaikan pesan Gurunya. Si Abid tersenyum lebar, dan berkata, 'Guru engkau benar, sejak ia mendoakan ku gambaran dunia sudah tercabut dalam hatiku!' Si murid bertanya, 'Wahai Sayidi, tolong jelaskan aku belum paham masalah ini!' 'Wahai Fulan, selama ini aku selalu berangan-angan mendapatkan ikan (sehari-hari) lebih banyak. Itulah gambaran dunia yang ada dalam hati yang telah dicabut berkat doa Gurumu tadi'. Barulah si murid mengerti.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Syekh Muhammad Fathurahman *Tasawuf Simpatik...* Tasikmalaya. hlm 69

Berdasarkan cerita ini gambaran dunia bukan berdasarkan besar kecilnya dunia yang digenggam nya tapi bergantung hatinya. Doa Syekh Abu adalah: Hasan AsySyadzily yang diajarkan dan dijadikan sebagai doa sehari-hari doa Syekh Abu adalah: Wahai Tuhan kami, luaskan lah rizki atas kami di dunia ini, jangan Engkau jadikan ia sebagai penghalang bagi akhirat (ibadah) kami, letakkanlah ia dalam genggaman tangan kami, dan janganlah Engkau letakkan ia di dalam hati kami, dengan rahmat (kasih sayang) Engkau wahai Zat Yang Pengasih di antara yang pengasih. Zuhud bukan berarti harus miskin. Mindset seorang *zahid*, dunia bukan dijadikan tujuan tapi sebagai media (sarana) dan tidak dimasukkan dalam hati (karena dapat menyebabkan lalai dari mengingat Allah).<sup>83</sup> Dunia dijadikan sebagai titipan sebagaimana tukang parkir. Titipan adalah amanah (kepercayaan), bukan miliknya. Seseorang datang kepada Rasulullah Saw lalu dia berkata, 'Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang apabila aku mengerjakannya niscaya aku dicintai oleh Allah dan manusia?' Maka Rasulullah Saw bersabda: “*Zuhudiah* terhadap dunia niscaya Allah mencintaimu dan *zuhud* lah terhadap apa-apa yang dimiliki oleh manusia niscaya manusia mencintaimu”. (HR. Ibnu Majah dan selainnya)

Di sini menunjukkan bahwa istilah dan konsep zuhud sudah ada pada zaman Rasulullah Saw, dan orang berperilaku zuhud sering disebut '*zahid*' atau orang yang mengamalkan konsep zuhud ini. Orang yang zuhud dicintai Allah. Orang yang zuhud dari manusia, pengertiannya

---

<sup>83</sup> Syekh Muhammad Fathurrohman *Tasawuf Simpatik...Tasikmalaya*. hlm 69



adalah tidak berharap dari tangan manusia (tidak ingin diberi/meminta), tapi ia ingin selalu memberi. Ketika orang lain sedang bergelimang harta ia tidak mendatangi karena hartanya. Orang yang zuhud dicintai Allah. Orang yang zuhud dari manusia, pengertiannya adalah tidak berharap dari tangan manusia (tidak ingin diberi/meminta), tapi ia ingin selalu memberi. Ketika orang lain sedang bergelimang harta ia tidak mendatangi karena hartanya.<sup>84</sup>

### **1. Zuhud Memproteksi Korupsi<sup>85</sup>**

Menurut Syekh Fathurahman, untuk mencegah fenomena korupsi di Indonesia, maka zuhud harus dipahami oleh umat Islam. Indonesia Sepanjang ini maraknya manusia korupsi dikuasai tidak kecintaan kenal agama kepada dunia hingga siapapun rakyat juga biasa mulai bisa dari melakukan cendekiawan, tindak pejabat kejahatan tinggi, mengambil selebritas orang lain ini. Di negeri ini korupsi sudah masuk kepada penyakit laten yang membahayakan (extra ordinary). Bahkan dilakukan secara berjamaah dan masif.

Fenomena banyak kepala negara, kepala daerah, orang-orang terkenal tersandung kasus korupsi, persoalannya adalah karena hatinya dikuasai kecintaan dunia, sehingga ia menargetkan dunia yang tidak ada ukurannya dan untuk memperolehnya tidak memikirkan lagi caranya (halal atau haram).

---

<sup>84</sup> Syekh Muhammad Fathurahman *Tasawuf Simpatik...*Tasikmalaya. hlm 70

<sup>85</sup> *ibid.* hlm 70-75

Dengan memupuk hati dan menggali sifat zuhud hati akan memandang dunia ini bukan tujuan. Dengan sikap zuhud, hati akan berpandangan bahwa (pertama) kehidupan ini hanyalah sepenggal perjalanan saja, di mana kehidupan yang lebih panjang masih ada lagi di depan. Setelah kehidupan dunia masih ada kehidupan berikutnya. (Kedua), kehidupan dunia ini adalah 535/1 dari artinya ladang akhirat. Konsep ini akan membuat kesadaran sikap untuk menjadikan dunia hanya sebatas media, alat dan sarana, bukan sebagai tujuan yang bisa memabukkan hati akibat cinta (tergila-gila) kepada kesenangan dunia yang berlebihan.

## **2. Zuhud: Menata Hati**

Dalam Ilmu Tasawuf hati ini akan terpengaruh dengan dunia luar. Hati mempunyai pintu, yakni mata dan telinga. Tatapan akan mempengaruhi hati, pendengaran juga akan mempengaruhi hati. Ketika salah menggunakan kemajuan sains dan teknologi dan tidak bersyukur maka akan membuat penyakit materialistis akan semakin menjadi-jadi, seperti halnya korupsi. Mengapa demikian? Karena hati terpengaruh oleh pengaruh luar. Kita sering melihat bermacam-macam cara (model) orang berpakaian, aneka ragam kemajuan sandang, pangan dan pangan yang dipublikasikan. Bukan tidak boleh, tetapi yang dilarang adalah sisi berlebih-lebihannya. Orang yang zuhud tidak akan berlebih-lebihan, ia melihat dari sudut kebutuhan bukan keinginan.

Orang yang berperilaku zuhud akan bersikap bijaksana. Dunia sekarang mengkhawatirkan global warming (pemanasan global) yang disebabkan *hud* (terlalu banyaknya berlebih-lebihan) pabrik-pabrik di

mana-mana, karena tidak terjadi karena bukan kebutuhan dalam yang mengeksploitasi dipenuhi tetapi keinginan. alam. Hal itu di mana keinginan manusia berupa urusan sandang, pangan, papan yang berlebihan terus menerus dipenuhi hingga over produksi. Kondisi tersebut akan menimbulkan gejala-gejala alam yang tidak bersahabat dengan manusia (bencana).

### **3. Zuhud: Hati Menjadi Peka**

Pada saat hati dikelola dengan menumbuhkan sifat zuhud, maka sudah otomatis hati akan menjadi peka, mempunyai kekuatan sensor, dan menjadi hidup. Hati inilah yang akan mampu mencegah, menangkal dan memproteksi. Hati ini tidak bisa bohong. Bisa saja mimik (bahasa tubuh) direkayasa, tapi hati tidak. Barang siapa yang membohongi hati maka berarti ia membohongi diri sendiri. Apabila hati diolah dan dipelihara dengan zuhud maka ia tidak akan berpurapura sehingga bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan.

### **4. Metode Mendapatkan Nilai Zuhud**

Syekh Fathurahman mempunyai metode untuk mendapatkan nilai zuhud. Langkah pertama, memastikan dahulu konsep zuhud yang clear (jelas) dalam perspektif Tasawuf agar tidak salah kaprah memahaminya. Misalnya, Zuhud dimaknai miskin, mengejar dunia atau menghindari dunia. Tapi gambaran konsep zuhud itu adalah kemampuan mengolah hati dan membangun pilar-pilar hati agar hati mampu memproteksi tipu daya dunia. Dengan cara pandang atau paradigma yang benar sesuai petunjuk Al Quran dan Sunnah Nabi tentang kehidupan dunia, akan benar

pula menyikapi kehidupan dunia ini. Sebaliknya ketika salah memahami konsepnya maka akan salah pula memahami kehidupan dunia ini. Konsep zuhud bukan menunjukkan kaya atau miskin. Bisa jadi orang miskin tapi *hubud dunya*. Bahkan ada istilah salah kaprah zaman sekarang: biar miskin asal sombong. Adanya zuhud adalah supaya Allah mencintainya. Sebab jika ia tidak zuhud maka ia kalah dengan kecintaannya kepada harta atau makhluk-Nya.

## 5. Zuhud: Tidak Gampang Menghakimi

Syekh Fathurahman lebih menjelaskan bahwa zuhud akan menjadi pribadi yang tidak mudah menghakimi orang lain. Hal ini disebabkan oleh dia telah tumbuh menjadi pribadi yang bertaubat. Orang harus dari mengembalikan yang dosa untuk berani korupsi nya, bersikap melakukan harta tentu zuhud tersebut, tindakan salah sehingga satu karena korup muncul bentuk berkait-kemu tau keinginan dengan harta rakyat. Jika seorang koruptor ditangkap KPK dan masuk penjara maka ia harus bersyukur dan hartanya bisa dikembalikan lagi kepada kas negara. Bersyukur karena telah diberikan kesempatan untuk bertaubat. Dan sebaliknya mereka yang belum tertangkap justru yang harus dikhawatirkan karena belum diberikan kesempatan untuk bertaubat. Rusaknya sendi-sendi kehidupan dan boroknya pemerintahan, salah satunya disebabkan *hubbud dunya*. Penyakit batin ini hanya bisa disembuhkan dengan zuhud. Apabila kita perhatikan, beberapa upaya telah dilakukan seperti hukuman bagi koruptor ditingkatkan, pemberian jaket berwarna cerah agar diketahui publik, dan lainnya. Itu semua adalah usaha yang berada di luar diri manusia. Sistem atau

perbaikan hukuman seperti itu adalah upaya eksternal. Ada usaha yang harus dihadirkan dan tumbuh dalam diri sendiri (internal). Yakni membangun kesadaran dari dalam (setiap individu). Hadirnya Tasawuf melalui konsep zuhud amat penting dihadirkan sebagai terapi penyakit korupsi ini. Menyadarkan masyarakat agar tumbuh sifat zuhud dan menghindari penyakit *hubbud dunya* adalah sebuah pekerjaan yang besar dan membutuhkan waktu yang panjang.

Para Nabi dan Rasul As dihadirkan di tengah kaumnya, salah satunya adalah untuk membersihkan batin umat dari penyakit-penyakit hati, di antaranya adalah *hubbud dunya* yang berbahaya dan berakibat kepada maraknya kejahatan sosial di tengah kehidupan. Menyadarkan masyarakat agar tumbuh sifat zuhud dan menghindari penyakit *hubbud dunya* adalah sebuah pekerjaan yang besar dan membutuhkan waktu yang panjang. Para Nabi dan Rasul As dihadirkan di tengah kaumnya, salah satunya adalah untuk membersihkan batin umat dari penyakit-penyakit hati, di antaranya adalah *hubbud dunya* yang berbahaya dan berakibat kepada maraknya kejahatan sosial di tengah kehidupan.

Tantangan para Nabi dan Rasul As amat besar dalam upaya menjalankan tugasnya tersebut. Al Quran menceritakan, tiada datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (Q.S. Yasin [36]: 30). Ada seorang tokoh dunia mengatakan, 'Apabila sebuah kebohongan (kedustaan) diulang-ulang maka akan dianggap seolah-olah kebenaran'. Korupsi pun bisa demikian, apabila dilakukan bersama-sama dan berulang-ulang

(membudaya) bisa dianggap perbuatan yang benar. Peran Tasawuf di sini untuk menyadarkan kepada manusia bahwa tentang pentingnya zuhud. Hidup di dunia hanyalah sementara. Paling lama seratus tahun saja. Dengan zuhud membuat cara pandang dan sikap terhadap dunia ini menjadi benar.

### **C. Implementasi Zuhud Pada Tarekat Idrisiyyah**

#### **1. Implementasi Zuhud dari Penerapan Nilai-Nilai Zuhud di Pesantren Idrisiyyah**

Adapun implementasi zuhud menurut Syekh Fathuraman bisa dilihat dari penerapan nilai-nilai zuhud yang ada di Pesantren Idrisiyyah sebagaimana yang terlihat dari kehidupan sehari-hari para santri dan para pendidik yang ada disana antara lain adalah sebagai berikut:<sup>86</sup> a. Sabar

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara para pendidik disana mendidik para santrinya dengan penuh kesabaran. Bahkan para pendidik disana tidak membeda-bedakan dalam mendidik setiap santrinya, baik itu santri yang terbilang nakal maupun tidak. Begitupun dengan para santri disana yang selalu bersabar dalam memahami setiap pelajaran yang dipadatkannya baik itu di sekolah maupun di pondok sekalipun.

#### **b. Tawadhu'**

Hal ini dapat dilihat dari perilaku para santri yang selalu menunjukkan sikap rendah hati saat

---

<sup>86</sup> Syekh Muhammad Fathurahman *Tasawuf Simpatik* (Tasikmalaya: Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah, 2017), hlm 16

berhadapan dengan para pendidik yang ada di Pesantren Idrisiyyah.

c. Ikhlas

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara para pendidik yang selalu penuh dengan semangat yang tinggi dalam menyampaikan materi kepada para santri. Begitupun dengan beberapa pendidik yang ada di Ma'had Aly Idrisiyyah, di mana mereka bekerja untuk menjadi seorang pendidik di sana tanpa melihat berapa gaji yang diberikan yayasan kepada mereka, mereka hanya berharap dengan mereka mengamalkan ilmu yang mereka miliki hidup mereka menjadi lebih berkah dan bermanfaat.

d. Qana'ah

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mensyukuri segala sesuatu yang mereka dapatkan dan mereka miliki. Sebagai contoh, para pendidik dan beberapa santri di Pesantren Idrisiyyah seringkali mendapatkan panggilan untuk mengisi beberapa acara yang ada di luar pesantren, akan tetapi tidak satupun dari mereka yang mematok harga bayaran untuk diri mereka, karena prinsip mereka jika diberi ya Alhamdulillah, namun jika tidak pun tidak apa-apa.

e. Berakhlak Baik dalam Bersosialisasi

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara mereka menyambut dan memperlakukan seorang tamu yang ada di Pesantren sehingga para tamu merasa nyaman saat berinteraksi dengan mereka

f. Bersikap I'tidal atau Istiqomah

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana keseharian mereka yang tidak pernah lepas dari dzikir, sebagian besar dari mereka selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk berdzikir kepada Allah swt. bagi mereka dzikir sudah menjadi kegiatan sehari-hari yang harus mereka lakukan, bahkan hampir seluruh santri dan mahasantri memasang tasbeih digital di tangannya dan selalu membawanya kemanapun mereka pergi.

## 2. Implementasi Zuhud Bidang Pendidikan di Pesantren Idrisiyyah

Sebagaimana kita tahu bahwa, kehidupan modern saat ini, ekonomi, masyarakat, budaya dan agama tidak terlepas dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk dari majunya peradaban, akan tetapi hal itu justru menimbulkan efek yang kompleks dan tentu saja hal tersebut tidak mudah untuk ditangani. Kualitas yang kurang terpuji cenderung dimanifestasikan oleh masyarakat, terutama ketika berhadapan dengan kehidupan dunia yang penuh dengan materi yang berkilauan ini.<sup>87</sup> oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa masyarakat dewasa ini semakin materialistis dan individualis.

Sehingga untuk menyikapi kehidupan fanatik di dunia ini, seseorang harus menanamkan dalam hati sikap zuhud selamanya. Banyak bahan referensi yang mengatakan bahwa kebahagiaan dunia dapat berdampak sangat besar dan menjauhkan manusia dari Tuhannya, seperti kekayaan, kekuasaan, dan status sosial. Seperti disebutkan di atas, hidup *asketisme* di

---

<sup>87</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm 181



dunia adalah sikap yang penting dan seseorang harus menjaga kesempurnaan dalam hidup. Oleh karena itu, kepentingan di dunia seperti sekarang ini dapat dikendalikan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, *asketisme* modern dapat membuat kita berpegang pada aturan dan norma agama, yang secara mutlak membuat kita tetap dekat dengan Tuhan.

Kehidupan di era modern saat ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aspeknya, terutama di kalangan remaja di mana pada usia ini biasanya para remaja sibuk akan tugas pencarian jati diri. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang mudah terpengaruh akan sesuatu yang bersifat negatif yang ada di kehidupan era modern ini.

Menurut Ukhty Siti Nurjamilah perkembangan zaman di era modern ini sangatlah mengerikan, terlebih hal tersebut telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan para remaja, sehingga tidak heran jika di era modern ini banyak sekali remaja yang lupa akan esensi dari kehidupan, yang tidak lain hal tersebut dikarenakan mereka telah terhipnotis dengan kesenangan dunia hingga membuat rusak sendi-sendiri kehidupan, tidak sedikit dari mereka yang telah tergilagila dengan kehidupan dan kemewahan dunia, hingga menjadikan dunia ini sebagai satu-satunya tujuan. Selain itu, Ukhty Siti Nurjamilah juga mengungkapkan bahwa para remaja di kehidupan saat ini sangat perlu pembelajaran dan penanaman nilai zuhud di dalam dirinya sehingga mereka bisa lebih terkontrol dan terkendali dalam menjalani kehidupan di era modern yang pernah dengan gemerlap dunia ini. Adapun cara untuk meminimalisir pengaruh negatif dari

kehidupan dunia ini, kita bisa lakukan dengan cara bergaul dengan orang-orang shaleh, menghadiri majlis-majlis ilmu dan dzikir.<sup>88</sup>

Di era modern yang penuh dengan godaan akan kesenangan dan keindahan dunia ini tentu menjadi suatu tantangan yang cukup besar bagi para remaja untuk dapat mengimplementasikan nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut tentu pernah dirasakan oleh setiap remaja tidak terkecuali remaja yang berada di lingkungan pesantren. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh para santri yang ada di pesantren Idrisiyyah, di mana mereka juga diberikan kebebasan oleh pesantren dalam bersosial media meskipun hal itu masih berada dalam pantauan pesantren. Ukhty Siti Nurjamilah mengungkapkan bahwa dalam mengimplementasikan nilai zuhud di masa sekarang beliau masih sangat berusaha keras untuk menahan hawa nafsu di dalam dirinya, di mana hal ini tentu juga merupakan hal yang dilakukan oleh para santri di pesantren Idrisiyyah, dalam hal ini beliau berusaha belajar untuk tidak merasa memiliki akan sesuatu yang dititipkan oleh Allah swt, meskipun hal itu berada di dalam genggamannya, seperti harta, jabatan, dan keluarga. Menurut beliau, meskipun hal tersebut sulit untuk dilakukan, terlebih sebagai manusia kita selalu dihantui dengan rasa takut akan kehilangan apa yang kita miliki, tapi beliau mengatakan bahwa hal itu memang harus dilakukan dan menjadi tantangan

---

<sup>88</sup> Wawancara bersama Ukhty Siti Nurjamilah, Santri Pesantren Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di ruangan Guest House Pesantren Idrisiyyah

tersendiri dalam hidupnya, karena kembali lagi, beliau mengatakan bahwa sebagai muslim yang baik kita harus merasa bahwa semua yang ada di dunia ini, semua yang ada di dalam genggaman kita saat ini hanyalah titipan dari Allah Swt.<sup>89</sup>

Menurut Ukhty Ismah, yang juga merupakan salah satu santri Idrisiyyah, beliau mengungkapkan bahwa implementasi zuhud di kehidupan modern saat ini menjadi tantangan tersendiri baginya, terlebih beliau yang masih berada di usia pertengahan remaja, di mana pada usia ini para remaja biasanya masih mudah untuk terpengaruh dan masih sulit untuk mengendalikan diri dalam memenuhi keinginan. Dalam mengimplementasikan zuhud, Ukhty Ismah memulainya dengan selalu istiqomah dalam beribadah kepada Allah swt terutama dalam hal dzikir, selain hal itu juga merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan oleh syekh Akbar selaku pengasuh pesantren untuk selalu dilakukan oleh setiap santri di setiap harinya. Selain itu beliau juga berusaha untuk selalu menghindari perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, seperti halnya ghibah, mencuri, berbuat licik terhadap teman, dan beliau juga selalu mencoba untuk mengingatkan teman yang melakukan kesalahan. Dan yang paling utama beliau juga selalu berusaha untuk selalu bersyukur dan merasa cukup akan semua nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepadanya.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara bersama Ukhty Siti Nurjamilah

<sup>90</sup> Wawancara bersama Ukhty Ismah Nurjamilah, Santri Pesantren Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di ruangan Guest House Pesantren Idrisiyyah

Menurut Ukhty Rahmi perkembangan di era modern ini banyak mempengaruhi kehidupan manusia saat ini, terutama dalam hal teknologi, pergaulan, dan gaya hidup yang amat sangat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan anak remaja. Menurut beliau pergaulan remaja di zaman sekarang ini banyak dipengaruhi oleh hal-hal negatif, terutama dalam gaya berpakaian bertutur kata, hingga dalam bersikap. Dalam hal tersebut kebanyakan dari mereka berkiblat ke arah yang bertentangan dengan syari'at Islam, selain itu sebagian besar dari anak remaja saat ini lebih mudah mengenyam informasi yang belum pasti kebenarannya, sehingga tidak sedikit dari mereka yang terkena berita hoax. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak lain disebabkan karena kondisi hati yang tidak terawat dan tidak terjaga, sehingga perlu ditanamkan nya nilai tasawuf dalam diri mereka, sebagaimana yang kita tahu bahwa ilmu tasawuf itu hadir untuk mengkaji seluk beluk bathin manusia, bagaimana cara membersihkannya dari sifat tercela dan menghiasi nya dengan sifat terpuji.<sup>91</sup>

Sebagai seorang manusia tentu kita pasti mengalami fase di mana kita menginginkan untuk melakukan sesuatu yang kita sukai dan memiliki sesuatu yang kita inginkan. Dalam hal ini Ukhty Rahmi mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang cukup manusiawi akan tetapi sebagai seorang muslim yang baik kita harus bisa menjaga hati dari keinginan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi yang

---

<sup>91</sup> Wawancara bersama Ukhty Rahmi, Santri Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di ruangan Guest House Pesantren Idrisiyyah

berlebihan, seperti contoh, di zaman sekarang ini manusia diberikan kemudahan dalam melakukan sesuatu. Saat ini telah terdapat situs jual beli online di mana hal tersebut dapat memudahkan kita dalam transaksi jual beli, kita bisa memilih dan membeli apa saja yang kita sukai di situs tersebut. Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa peluang seseorang untuk menjadi individu yang konsumtif secara berlebihan itu sangat besar. Sehingga sebagai seorang salik yang sedang menempuh perjalanan ruhani kepada Allah swt, kita harus senantiasa terus mawas diri terhadap kemajuan dalam berbagai bidang, kehidupan saat ini ibaratkan dua sisi mata pisau, apakah kemajuan di era modern ini bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk kita atau sebaliknya, sehingga dalam hal tersebut hanya diri kitalah yang dapat menentukannya.<sup>92</sup>

Menurut Ukhty Cindy di zaman modern seperti sekarang ini kita sebagai remaja milenial harus pintar dalam menilai sesuatu, terutama di sosial media yang penuh berita dan informasi-informasi mengenai perkembangan dunia, kita harus bisa memilih mana informasi yang benar dan mana yang salah, sehingga kita tidak mudah terpengaruh oleh berita-berita hoax yang akan membawa kita pada pikiran negatif terhadap sesuatu. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa kita harus bisa bijak dalam menggunakan sosial media, sehingga hal itu memberikan manfaat pada diri kita, dan

---

<sup>92</sup> Wawancara bersama Ukhty Rahmi, Santri Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di Ruang Guest House Pesantren Idrisiyyah

sebagai muslim yang baik tentu ketika kita harus melatarbelakangi setiap apa yang kita lakukan itu dikarenakan ibadah kepada Allah swt.<sup>93</sup>

Beliau juga mengatakan bahwasanya sebagai seorang muslim kita harus memiliki sifat yang rendah hati dan tidak seharusnya memiliki sifat sombong dalam diri kita, karena menurut beliau ketika seseorang memiliki sifat sombong dalam dirinya secara tidak langsung ia juga tidak bersyukur atas apa yang dimilikinya dan seseorang yang sombong ia tidak merasa bahwa semua yang dimilikinya di dunia ini itu adalah pemberian dari Allah swt. sehingga tidak sepatutnya kita sebagai muslim memiliki sifat sombong.<sup>94</sup>

Menurut Ukhty Fanny sebagai makhluk sosial tentu kita perlu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang yang ada di dalamnya, sehingga dalam masalah pergaulan tidak ada batasan bagi kita untuk bergaul dengan siapa saja yang kita mau. Namun sebagai seorang muslim yang baik kita harus tahu batasan dalam bergaul dengan teman. Sehingga ketika kita bergaul dengan mereka yang ada di luar lingkungan pesantren kita tidak terwarnai dengan nilai-nilai negatif yang ada pada diri mereka, justru kita sebagai seorang muslim milenial harusnya bisa menjadi orang yang dapat mewarnai mereka dengan nilai-nilai kebaikan yang kita miliki. Adapun dalam pengimplementasian nilai zuhud di era modern ini kita harus selalu memiliki sikap

---

<sup>93</sup> Wawancara bersama Ukhty Cindy

<sup>94</sup> Wawancara bersama Ukhty Cindy

husnudzon terhadap orang-orang yang ada di sekitar kita, sehingga dengan begitu kita tidak mudah menghakimi atau menilai seseorang hanya dengan melihat penampilannya saja, selain itu kita juga harus bisa untuk terus memperkuat iman dengan cara perbanyak berdzikir kepada Allah swt, dan sebagai seorang muslim kita harus memiliki prinsip untuk selalu bertutur kata yang baik, meskipun kita bergabung dengan teman-teman kita yang tutur katanya kurang baik, sehingga ketika kita telah memegang prinsip tersebut dalam diri kita, lambat laun teman-teman kita juga akan mengikuti kita.<sup>95</sup>

### 3. Implementasi Zuhud Bidang Ekonomi di Pesantren Idrisiyyah

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, pada Pasal 1 dijelaskan bahwa Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang – seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat atas asas kekeluargaan. Koperasi di lingkungan Pondok Pesantren Idrisiyyah merupakan koperasi yang berkegiatan melakukan segala aktifitas usaha baik simpan pinjam kepada umumnya masyarakat, khususnya terkonsentrasi pada jama'ah Tarekat Idrisiyyah dengan prinsip ekonomi syari'ah (Effendi et al., 2021). Dengan kata lain, seyogyanya tujuan dari Koperasi Tarekat Idrisiyyah adalah dari, oleh dan untuk Umat. Tentu, Kopontren Idrisiyyah ini tidak berdiri tunggal concern dalam satu kegiatan berupa simpan

---

<sup>95</sup> Wawancara bersama Ukhty Fanny

pinjam semata. Tetapi, oleh karena maju dan berkembangnya koperasi, kegiatan usaha lain dibuka sehingga Kopontren Tarekat Idrisiyyah menjadi Role Model gerakan ekonomi berbasis pesantren yang populer.

Tabel 1.1 Role Model Gerakan Ekonomi Pesantren Idrisiyyah



Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan koperasi di lingkungan Pondok Pesantren Idrisiyyah tidak sebatas pada aspek Simpan maupun Pinjam saja. Akan tetapi, melalui gerakan *entrepreneurship*, pengembangan usaha dilakukan agar selain dapat memenuhi kebutuhan zaman, perilaku ekonomi ini tentu



akan berbanding lurus dengan kemaslahatan ekonomi umat, bukan hanya lahir, tetapi aspek kebatinan. Ukhty fanny menyebut bahwa awal mula terbentuknya usaha dan entrepreneurship telah dimulai oleh pendiri, yaitu Syekh Al – Akbar Abdul Fattah pada tahun 1932 M. pada masa kepemimpinan kedua, telah dirintis pula usaha produksi sabun, usaha produksi bakso juga mie basah serta usaha transportasi berupa jasa travel Tasikmalaya – Jakarta (Suyatman, 2017). Kecerdasan serta kreatifitas usaha dan entrepreneurship Tarekat Idrisiyyah memang tidak dapat dipungkiri memiliki *genealogis* yang berakar pada ketokohan pertama (*founding fathers*) yang kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya dalam mengembangkan usaha potensial lainnya. Meskipun demikian, penulis berpendapat bahwa anasir-anasir tentang faktor pembentuk etos entrepreneurship Tarekat Idrisiyyah tentu tidak lepas dari kondisi geo-ekonomi yang melingkarinya. Siapa yang tidak kenal dengan etos kerja masyarakat Tasikmalaya, umumnya warga Priangan Timur yang sedari dulu memang dikenal sebagai ahli bisnis bisa saja sedikit atau banyaknya mempengaruhi iklim entrepreneurship Tarekat Idrisiyyah baik di masa lalu hingga sekarang.

a. BMT, Retail Qnimart, dan Pengembangan UKM

Dalam wawancara yang dilakukan penulis terhadap Ukhty fanny sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Idrisiyyah, ditemukan sejumlah kemajuan dari sisi manajemen dan penghasilan yang begitu besar. Pertama, Baitul Mal wa Tamwil merupakan salah satu unit kerja yang dimiliki Pondok Pesantren Idrisiyyah. Berdiri sejak 2012,

BMT ini tetap berfungsi sebagai rumah dana atau harta yang lebih mengarah pada usaha – usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infaq shodaqoh dan wakaf<sup>96</sup>. Sedangkan Baitul Tamwil berfungsi sebagai intermediasi antara pemilik dana dan yang membutuhkan dana dengan prinsip syariah atau dengan istilah simpan pinjam pembiayaan syariah<sup>97</sup>. Seorang tutor dalam pelatihan manajemen koperasi yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat menyebut bahwa Koperasi Tarekat Idrisiyyah telah menyandang prestasi tingkat Nasional sebagai Koperasi dengan nilai omset tertinggi mencapai 300 Milyar. Selanjutnya bisnis retail. Bagi masyarakat Piringan Timur, khususnya warga Kabupaten atau Kota Tasikmalaya, nama Qinimart merupakan warung modern yang sudah tidak asing di telinga masyarakat. Melanjutkan apa yang ditemukan dalam wawancara dengan narasumber yang sama yaitu Ukhty Fanny Cindi Qinimart mampu bersaing dengan retail – retail lain di lingkungannya seperti Alfamart, Indomaret hingga Yomart dan sejenisnya. Sejauh ini, Qinimart

---

<sup>96</sup> Wawancara bersama Ukhty Rahmi, Santri Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di Ruangan Guest House Pesantren Idrisiyyah

<sup>97</sup> Wawancara bersama Ukhty Rahmi, Santri Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di Ruangan Guest House Pesantren Idrisiyyah

telah memiliki 11 Cabang yang tersebar di sekitar Priangan Timur.<sup>98</sup>

Dalam hal ini, penulis menduga bahwa SDM mumpuni pengurus Tarekat Idrisiyyah dalam soal bisnis memang begitu menunjang. Pelbagai teori tentang bisnis diterapkan, misalnya analisis S.W.O.T yang menjadi landasan pergerakan entrepreneurship dalam bidang olah retail Pondok Pesantren Idrisiyyah. Tak kalah menarik, keunggulan Qnimart terletak pada harga yang lebih murah dibanding retail populer lainnya. Bahkan ketika penulis menyapa salah satu pembeli keturunan Cina menyatakan dengan jelas bahwa Qnimart adalah solusi belanja kebutuhan keluarga dari sisi kualitas maupun harga.<sup>99</sup>

Selain itu, Pondok Pesantren Idrisiyyah mengembangkan pula sayap usaha berupa Unit Kecil Mikro (UKM). Nampaknya, prinsip entrepreneurship Pondok Pesantren Idrisiyyah mengandung aspek sosial yang tinggi, seperti menampung produk dengan packaging atau mengemas ulang dengan brand Tarekat Idrisiyyah guna membantu UKM di lingkungan Pondok Pesantren Idrisiyyah. Adapun pengembangan UKM

---

<sup>98</sup> Wawancara bersama Ukhty Rahmi, Santri Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di Ruangan Guest House Pesantren Idrisiyyah

<sup>99</sup> Wawancara bersama Ukhty Rahmi, Santri Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di Ruangan Guest House Pesantren Idrisiyyah

yang dimaksud adalah peternakan Sapi Perah yang susunya diproduksi menjadi susu konsumsi jual yang unggul. Dengan sentuhan kemasan yang branded dan menarik, produk susu Pondok

Pesantren Idrisiyah telah dipasarkan ke luar lingkungan pesantren. Namun, hal yang menarik perhatian adalah bahwa produk susu sapi perah Tarekat Idrisiyyah selalu diberikan kepada stakeholder di lingkungan PP Tarekat Idrisiyyah yang memegang teguh bahwa angka kecukupan gizi karyawan, tenaga pendidik dan pengajar beserta keluarganya harus terpenuhi agar hidup tetap menjaga pola hidup yang sehat.

b. Bisnis Perdagangan dan Kuliner

Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Ukhty fanny mengungkapkan bahwa selain BMT – KSP maupun bisnis retail, Pondok Pesantren Idrisiyyah memiliki perumahan khusus pegawai, staf, tenaga pendidik di lingkungan pesantren. Lalu, ada beberapa warung modern tempat makan setingkat restoran yang tersebar di Tasikmalaya dengan omset ratusan juta adalah salah satu capaian PP Tarekat Idrisiyyah yang menggerilya di setiap sektor. Dengan semangat usaha dan pemberdayaan, perdagangan dan perumahan terus diperluas jaringannya dengan tetap mempertimbangkan potensi, peluang serta ancaman (Febriyani et al., 2021).

c. Bisnis Tambak Ikan dan Udang

Menurut Ukhty fanny, sampai dengan sekarang, Pondok Pesantren Idrisiyah telah memiliki

tambak ikan dan udang di Cipatujah seluas 35 Hektar. Diusung dengan nama Tambak Udang Qini Vaname Pesantren, kawasan budidaya ikan laut dan udang yang pernah dikunjungi oleh Gubernur Ridwan Kamil diharapkan bisa ekspor karena menjadi primadona yang unggul

(Abdussalam, 2021). Sejauh ini, Pondok Pesantren Idrisiyyah merupakan produsen ikan dan udang yang pemasarannya sudah banyak diambil dan sebarluaskan ke pasar – pasar di dalam atau luar Jawa Barat sebagai kebutuhan sehari – hari masyarakat.

d. Bisnis Tour & Travel Haji dan Umrah

Dalam pengembangan tour dan travel, PP Tarekat Idrisiyyah memiliki travel umrah dan ibadah haji. Dibawah Buya Zaini Dahlan selaku Direktur Tour dan Travel menyampaikan alasan pendirian travel Idrisiyyah sebagai bentuk keprihatinan dari Syekh M. Fathurrahman. Karena dalam ibadah sehari – hari dapat dibimbing langsung. Kelebihan menggunakan jasa tour dan travel Idrisiyyah terletak pada fasilitas yang diajukan, seperti penggunaan maskapai penerbangan Saudi Arabia Airlines dengan rute dipersingkat dengan budget 30 Juta per orang. Sampai dengan tahun 2018, Pondok Pesantren Idrisiyyah mampu memberangkatkan 71 orang untuk melaksanakan ibadah umrah<sup>100</sup>. Sejauh ini, ada

---

<sup>100</sup> Wawancara bersama Ukhty Rahmi, Santri Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di Ruangan Guest House Pesantren Idrisiyyah

beberapa program entrepreneurship yang dilakukan, di antaranya adalah Inkubasi Minimarket dengan menggandeng beberapa mitra kerjasama dalam dan luar negeri semata – mata agar apa yang dilakukan PP Tarekat Idrisiyah tidak hanya dirasakan dalam lingkungan pesantren itu sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan hasil wawancara yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep zuhud menurut Syekh Muhammad

Fathurrohman merupakan sikap diri menjauhi segala sesuatu yang bersifat duniawi, di mana hal tersebut dapat menjadikan diri jauh dari sang Ilahi. Akan tetapi bukan berarti seseorang yang zuhud meninggalkan urusan duniawi seutuhnya, sebagai makhluk sosial seorang *zahid* tentu membutuhkan sesuatu yang bersifat duniawi seperti halnya pekerjaan, akan tetapi niat mereka mencari dunia itu tidak lain hanya untuk ibadah. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang zuhud adalah ia yang dapat menyeimbangkan antara urusan duniawi dan urusan akhirat dalam kehidupannya. Implementasi nilai zuhud yang tepat dalam kehidupan di era modern ini dapat menjadikan seseorang selalu bersyukur dan merasa cukup atas apa yang telah Allah swt berikan kepadanya, serta meninggalkan semua perkara yang haram, meninggalkan segala sesuatu yang berlebihan karena segala sesuatu yang berlebihan itu tentu tidak baik, menjadikan kualitas hidup yang lebih baik lagi, terutama dalam hal beribadah kepada Allah swt bisa menjadi lebih khusyu'.

2. Penanaman nilai zuhud pada santri pesantren Idrisiyyah ini dimulai dengan pembiasaan dzikir yang bersifat continue di setiap harinya dan pemberian kajian rutin yang disampaikan oleh pengasuh dan juga pendidik yang ada di pesantren Idrisiyyah. Selain itu perlu kita sadari bahwasanya nilai-nilai zuhud sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti ketaatan seorang hamba terhadap perintah Allah swt dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti contoh seorang muslimah yang menggunakan pakaian sesuai syariat Islam, melaksanakan sholat lima waktu, seorang hamba yang mengutamakan dirinya untuk mengerjakan sesuatu yang halal guna mencapai keridhaan-Nya, selalu berhusnudzon terhadap seseorang dan keputusan Allah swt terhadap hambanya, bertutur kata yang baik, dan masih banyak akhlakul karimah lainnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Maka saran yang dapat dianjurkan ialah:

1. Bagi Para Santri/Masyarakat.

Di kehidupan modern sekarang ini, sebagai seorang muslim kita harus bisa lebih berhati-hati dalam bergaul dan menjaga diri. Selain itu sebagai seorang muslim kita harus bisa memahami dan mendalami nilai-nilai zuhud sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya



Pada kesempatan ini penulis menyarankan bagi teman-teman yang akan melakukan penelitian yang sama agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap Implementasi nilai zuhud di era modern ini. Karena dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari masih terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan, hal ini dikarenakan pengalaman, pemahaman, dan wawasan peneliti yang masih

## DAFTAR PUSTAKA

- A L-Qushayrî, *Al-Risâlah*, H.118.
- Abdul Al-Hakim, *Hasan Al Tasawuf Fi Syi'ri Al-A'rabi AlAnjalu* (Mesir: Al-Misriyah, 1958) Hlm 40
- Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi Dan Latha''If Al-Isyarat*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 02, No. 01 (Agustus 2014), H. 5-6.
- Abdul Muhayya, *Tasawuf Dan Kritis*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2001), Hlm 84
- Achlami, *Tasawuf Dan Etika Sosial*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2015), H. 33.
- Akhmad Fauzy, *Konsep Dasar Teori*, 2nd Edn (Tangeran: Universitas Terbuka, 2001).
- Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, H. 229
- Al-Jawziyyah Al-Fawa'i; *Menuju Pribadi Takwa*, H. 107
- Al-Jawziyyah, *Shaidul Khathir; Cara Manusia Cerdas Menag Dalam Hidup*, H. 458
- Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), H. 3-4.
- Antonius Alijoyo, *Structured Or Semi-Structured Interviews* (Bandung: Crms Indonesia, 2009) Hlm 3.
- Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta Pustaka Panji Pas) Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 5*. (Jakarta: Ikhtiar Baru ) Hlm., 66
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'addalah*, (Cet.1; Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004) , Hlm 3

- Farida Nugrahani, 'Metode Penelitian Kualitatif', 1.1 (2014), 305 E-Journal.Usd.Ac.Id.
- Hamid Nasuhi, *Tarekat Sanusiyah: Tarekat Dari Afrika Utara, Dalam Sri Mulyati, Tarekat-Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Group, 2004), Hlm. 388.
- Harun Nasution *Op.Cit* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Hlm 69  
 Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Yeni Pada Tanggal 10  
 September 2019
- Hengki Wijaya, 'Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Burhan Bungin)', *Researchgate*, March, 2018, 1–45.
- Ibid Hlm 308*
- Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenangan Hati*, Terj. Arif Iskandar, (Jakarta:<sup>1</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, Al-Fawa'id; Menuju Pribadi Takwa, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), Cet. Ke-3, H.102
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Pesan-Pesan Spiritual Ibn Qayyim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. Ke-2, H. 85
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, Shaidul Khathir; *Bisikan Hati Ibnu Jauzi*, Terj. Ibnu Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), Cet. Ke-1, H. 78
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, Shaidul Khathir; *Cara Manusia Cerdas Menengah Dalam Hidup*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), Cet. Ke-2, H. 86
- Ibnu Al-Mubarak, *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah Dan Meninggalkan Cinta Dunia Dunia*. Jilid 1
- Imam Ahmad Bin Hanbal, *Zuhud Cahaya Kalbu*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falaf,2003), Cet. Ke-2, H. Xvi.

- Imam Al-Ghazali, Terjemah Ihya' Ulumuddin, (Semarang: Asy Syifa, 2003) Hlm 114
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, Edisi 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Kajian Al-Qur'an Kemenag, Kandungan Surah At-Taubah Ayat 122 Konsep Zuhud Buya Hamka Dan Relefansinya Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Yesi Putri Lestari. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Lihat Bruinessen, *Kitab Kuning*, Hlm. 203 Ludger Woessmann, "The Economics Of International Differences In Educational Achievement. In Handbook Of The Economics Of Education", *Elsevier*, Vol. 3, No.5, 2011, Hlm 89- 200.
- Luqman Al-Hakim, *Tokoh-Tokoh Idrisiyyah* (Tasikmalaya: Mawahib, 2010), Hlm.
- Luqman, *Tokoh Idrisiyyah*, Hlm. 32
- M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hal. 181
- Mani" Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 2006), H. 179.
- Muhammad Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al- Iلمي, 2007), H. 3.
- Muhammad Faturahman, *Manajemen Pembiayaan Di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah*, (Tasikmalaya: AlIdrisiyah, 2007), Hlm. 40
- Nanang Muhammad Ridwan, "Dakwah Dan Tarekat" (Analisis Majelis Taklim Alidrisiyyah Melalui Tarekat Di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat)", *Skripsi*, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2008), Hlm. 25
- Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Nurcholish Madjid, *Islam Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahii* (Jakarta: Paramadina, 1995) hlm 472. Pamela Nilan, “The ‘Spirit Of Education’ in Indonesian

Pesantren. *British Journal Of Sociology Of Education*”, No.30, Vol. 2, 2009, hlm 219-232. <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>

Prof . Dr. H.M Amin Syukur Ma, *Zuhud Di Abad Modern*, (Cet3 ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hlm1

Prof. Dr. H.M Amin Syukur Ma, *Tasawuf Konstektual*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012) Hlm14 Salim & Syahrums, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif’, 2012, Pp. 141–42.

Salim B. Pilli, *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah Dan Ajarannya* (Tasikmalaya: Mawahib, 2017), Hlm 80

Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Syaikh M. Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Besar Imam*, Terj. Khalid Musleh, Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar 2005), Cet. Ke-1, H. 230

Syekh Muhammad Fathurrohman *Tasawuf Simpatik* (Tasikmalaya: Dewan Ulum Shufiyyah Majelis

Ketarekatan Idrisiyyah, 2017), Hlm 16

Syekh Muhammad Fathurrohman *Tasawuf Simpatik* (Tasikmalaya: Dewan Ulum Shufiyyah Majelis

Ketarekatan Idrisiyyah, 2017), Hlm 16

Tedi Priatna Dkk, “Educational Financing Management In Tarekat-Based Pesantren” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, No.1,(2018), Hlm. 68

*Tedi Priatna Dkk, “Educational...Hlm 68.*

- Tqnnews, *Tarekat Idrisiyah*, Diakses Melalui:  
<https://www.tqnnews.com/tarekatidrisiyyah/> Pada 11 Januari  
 2020. Lihat Juga Di Aqid Suminto, *Politik Islam Hindia  
 Belanda*, (Jakarta: Lp3es, 1986), Hlm. 64.
- Wawancara bersama Ukhty Cindy
- Wawancara bersama Ukhty Rahmi, Santri Idrisiyyah, pada  
 Selasa 21 Februari 2022, di Ruangan Guest House  
 Pesantren Idrisiyyah
- Wawancara bersama Ukhty Siti Nurjamilah, Santri Pesantren  
 Idrisiyyah, pada Selasa 21 Februari 2022, di ruangan Guest  
 House Pesantren Idrisiyyah
- Wawancara Dengan Rizal Fauzi. Beliau Adalah Anggota  
 Majelis Ketarekatan, Dewan Ulum Shufiyyah Tarekat  
 Idrisiyyah Yang Juga Sebagai Tokoh Intelektual Pondok  
 Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya.
- Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia,  
 2005), H. 54.
- Zuhud Dalam Pandangan Al-Sulami. Studi Penafsiran  
 AyatAyat Zuhud Dalam Kitab Haqaiq Al-Tafsir Skripsi  
 Mochammad Iqbal Mahardhika Universitas Islam Negri  
 Sunan Gunung Djati Bandung
- Zuhud Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Skripsi,  
 (Tri Nurhaeni Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah  
 Jakarta)
- Zuhud Di Abad Modern, Prof. Dr. H.M Amin Syukur, Ma, Cet  
 2 2000
- Amir. Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan  
 Modern (Bandung:Hikmah,2004)
- Gushevinalti, Telaah Kritis Perpektif Jean Baudrilard Pada

- Perilaku Hedonism Remaja. Jurnal Idea, Fisipol Umb, (15),2010.Hlm. 45-59
- Harun Nasution *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Hlm 56
- Implementasi Nilai Zuhud Pada Mahasantri Putri Di Era Modern :
- Studi Kasus Di Pesantren Tarekat Idrisiyah, Desa Jatihurip, Kecamatan Cisayong,Kabupaten Tasikmalaya (Setyani,Nunung) Lentera Basritama, 2000), Cet. Ke-1, H.200
- Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf, Erlangga. Prof. Dr H.M. Amin Syukur Ma. Hlm 21-22
- Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian)* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006).
- Tasawuf Modern, Buya Hamka.Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta.
- Triatmo,Agus Wahyu. Relevansi Tasawuf Di Era Modern :
- Tasawuf Sebagai Paradigma Dakwah Di Era Modern, (Surabaya : Jurnal Akademika Iain Sunan Ampel , 1998)
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantrenn: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta:Lp3es,2011), Cet Viii (Revisi), Hlm 86

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Ma'rifatul Akbar  
Alamat Lengkap : Jln Mushirin II RT002  
RW010 Kedoya  
Jakarta Barat  
No. Hanphone : 088289849048  
Motto : Man Jadda Wajada  
Instagram : Ma'rifatul\_Akbar  
Facebook : Ma'rifatul Akbar  
Riwayat Pendidikan :

1. TK Al-Hamidiyah
2. SDN 04 Pagi Kedoya
3. MTS Al-Hidayah Basmol
4. MA-Al-Hidayah Basmol